

**DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PRAKTEK MENJAHIT KEMEJA
PRIA PADA SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 1 DLINGO,
BANTUL, YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Dewi Sulistyaningsih
10513241009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PRAKTEK MENJAHIT KEMEJA PRIA
PADA SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 1 DLINGO,
BANTUL, YOGYAKARTA**

Oleh :
De wi Sulistyaningsih
NIM.10513241009

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk : 1) Mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam belajar praktek menjahit kemeja pria; 2)Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam praktek menjahit kemeja pria.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan subyek penelitian meliputi seluruh siswa kelas XI BA di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes diagnosis. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI BA di SMK Negeri 1 Dlingo dalam praktek menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan yaitu 77,42% siswa kesulitan mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”, aspek proses yaitu 83,87% siswa kesulitan dalam membuat lubang kancing dan memasang kancing dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”, dan dalam aspek hasil yaitu 83,87% siswa kesulitan dalam ketepatan waktu dan bentuk keseluruhan (*total look*) dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”; 2)Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam praktek menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan adalah 77,42% siswa malas dan saling bergantung dengan teman dalam mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat, aspek proses adalah 83,87% siswa tidak memahami teknik dan mengukur untuk membuat lubang kancing dan memasang kancing, dan dalam aspek hasil 83,87% siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak memperhatikan teknik menjahit serta ukuran yang dibutuhkan sehingga mempengaruhi penilaian *total look*. faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekolah dan keadaan ekonomi keluarga.

Kata kunci: *diagnosis kesulitan belajar, menjahit kemeja pria*

**A DIAGNOSIS OF LEARNING DIFFICULTIES IN THE PRACTICE OF
SEWING MEN'S SHIRTS AMONG GRADE XI STUDENTS OF SMK NEGERI 1
DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA**

**Dewi Sulistyaningsih
NIM 10513241009**

ABSTRACT

This study aims to investigate: 1) learning difficulties experienced by students in the practice of sewing men's shirts; and 2) factors causing their learning difficulties in the practice of sewing men's shirts.

This was a quantitative study using the descriptive approach with the research subjects comprising all students of Grade XI BA of SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta. The data were collected by a diagnostic test technique. They were analyzed by descriptive statistics.

The results of the study are as follows. 1) Regarding learning difficulties in the practice of sewing men's shirts among students of Grade XI BA of SMK Negeri 1 Dlingo, in the practice of sewing men's shirts in the preparation aspect, 77.42% of the students have a difficulty in conditioning the workplace and preparing tools and the difficulty is in the high category; in the process aspect, 83.87% of the students have a difficulty in making buttonholes and fixing buttons and the difficulty is in the very high category; and in the outcome aspect, 83.87% of the students experience a difficulty in the timeliness and overall form, and this difficulty is in the very high category. 2) The factor causing students' learning difficulties in the practice of sewing men's shirts in the preparation aspect is that 77.42% of them are lazy and mutually dependent on friends in conditioning the workplace and preparing tools, that in the process aspect is that 83.87% of them do not understand the techniques and measure to make buttonholes and fix buttons, and that in the outcome aspect is that 83.87% of them cannot complete the tasks on time and do not pay attention to sewing techniques and the required sizes so that these influence the assessment of the total look. The external factors come from the school environment and the family's economic condition.

Keywords: *diagnosis of learning difficulties, men's shirts*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Sulistyaningsih
NIM : 10513241009
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Judul TAS : Diagnosis Kesulitan Belajar Praktek Menjahit Kemeja
Pria pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Dlingo,
Bantul, Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi saya ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 2017

Yang menyatakan,



Dewi Sulistyaningsih

NIM. 10513241009

LEMBAR PERSETUJUAN

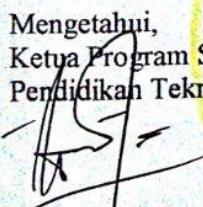
Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

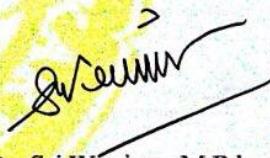
DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PRAKTEK MENJAHT KEMEJA PRIA PADA SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 1 DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Dewi Sulityaningsih
10513241009

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Busana

Dr. Widjastuti
NIP.19721115 200003 2 001

Yogyakarta, 2017
Disetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Sri Wening, M.Pd.
NIP. 19570608 198303 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PRAKTEK MENJAHIT KEMEJA PRIA PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Dewi Sulistyaningsih
10513241009

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada
tanggal Juni 2017.

TIM PENGUJI

Nama / Jabatan

Dr. Sri Wening
Ketua Penguji/Pembimbing

Sugiyem, M.Pd
Sekretaris

Sri Emi Yuli Suprihatin, M.Si
Penguji

Tanda Tangan



Yogyakarta, 2017

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dwi Widarto, M.Pd

NIP. 19661230 198812 1 0014



MOTTO

“Tidak ada mahasiswa abadi, mereka hanya lulus tepat waktu tapi lulus di waktu yang tepat.”

(Nunujo)

“You’ll never change your life until you change something you do daily. The secret of your success is found in your daily routine.”

(Anonim)

“Don’t give up! The beginning is always the hardest.”

(Anonim)

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu pasti ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

(QS. 94: 6-7)

HALAMAN PERSEMPAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia dan kemudahan Nya, ku persembahkan skripsi ini untuk

Bapak dan Ibuk

Terimakasih bapak dan ibuk yang penuh dengan kesabaran memberikan doa, kasih, dan sayangnya dengan penuh ketulusan yang tak kenal lelah dan tanpa batas waktu serta peluh keringat yang tak terhitung untuk menggambarkan kerja kerasmu.

Mbok tuo tercinta

Untuk mbok tuo yang tidak pernah lupa memanjatkan doa-doa dan nasehat indah untuk anak cucunya, semoga kesehatan selalu menyertaimu.

Keluarga dan Sahabat tersayang

Terimakasih untuk mbak Daring dan mas ipar yang selalu membantu dan mendukung disaat aku kesulitan. Untuk sahabatku Epl, beb Hanive, Iin, Ina, Yulita, mbok Mita, Noplenk dan seluruh teman- teman angkatan 2010 kloter akhir terima kasih untuk energi semangat, kebersamaan, kerjasama dan doa yang kalian berikan. Sukses untuk kita semua. Aamiin

Almamater PTBB FT UNY

Terimakasih telah memberikan tempat dan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam peulisan proposal skripsi ini telah banyak mendapat pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Sri Wening, M.Pd, selaku pembimbing TAS yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada penulis selama penyusunan TAS ini.
2. Ibu Sri Emi Yuli Suprihatin, M.Si, selaku Dosen Pengaji saat ujian yang telah memberikan saran, koreksi dan perbaikan terhadap TAS ini.
3. Ibu Sugiyem, M.Pd, selaku Sekrestaris Pengaji saat ujian yang telah memberikan koreksi dan perbaikan terhadap TAS ini.
4. Ibu Dr. Widihastuti selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana
5. IbuDr. MutiaraNugraheni, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Bapak Dr. Widarto,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
7. BapakSuyut, M.Pd, selaku kepalaSMK N 1 Dlingoyang telah memberi ijin untuk dan penelitian
8. Ibu Siti Solikhah, S.Pd selaku gurumatapelajaran Busana Pria SMK N 1 Dlingo yang telah memberikan dukungandalam penelitian.
9. Guru dan staff di SMK Negeri 1 Dlingo yang telah memberikan bantuan selama proses observasi hingga penelitian dan pengambilan data TAS ini.
10. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik Busana angkatan 2010 atas pemberian motivasi dan kerjasamanya.

11. Siswa kelas XI Busana SMK N 1 Dlingo tahun ajaran 2016/2017 yang telah bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan observasi.
12. Semua pihak terkait yang telah membantu dalam penyelesaian proposal skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga laporan TAS ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Juni 2017
Penulis

Dewi Sulistyaningsih
NIM. 10513241009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN ABSTRACT.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Diagnosis Kesulitan Belajar	8
2. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria	20
3. Kriteria Pencapaian Kompetensi.....	37
4. Pencapaian Hasil Belajar.....	38
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	39

C. Kerangka Berfikir	41
D. Pertanyaan Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Subyek Penelitian	44
D. Definisi Operasional Variabel	44
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	44
1. Teknik Pengupulan Data	44
2. Instrumen Pengumpulan Data	45
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	48
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Deskripsi Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Lembar Penilaian Kompetensi Menjahit Kemeja Pria	46
Tabel 2. Kategori Kesulitan Belajar	50
Tabel 3. Persentase Jumlah Siswa Berdasarkan Kategori Kesulitan	55
Tabel 4. Pencapaian kompetensi Berdasarkan Aspek Penilaian Unjuk Kerja Siswa	57
Tabel 5. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Persiapan	59
Tabel 6. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Proses	60
Tabel 7. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Hasil	62
Tabel 8. Jumlah dan Persentase Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahapan-tahapan Diagnosis. Sumber: Ross dan Stanley dalam Abin Syamsuddin Makmun (2004:309)	11
Gambar 2. Pola pendekatan operasional. Sumber: Abin Syamsuddin Makmun (2004: 310)	12
Gambar 3. Diagram Jumlah Siswa Berkesulitan Belajar	56
Gambar 4. Diagram Persentase Siswa Berkesulitan Belajar.....	57
Gambar 5. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Persiapan ...	59
Gambar 6. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Proses	61
Gambar 7.Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Hasil	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Soal Tugas	98
Lampiran 2. Lembar Panduan Penilaian Unjuk Kerja dan Wawancara Menjahit Kemeja Pria di SMKNegeri 1 Dlingo Bantul, Yogyakarta	99
Lampiran 3. Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Menjahit Kemeja Pria Lengan Panjang Berfuring	102
Lampiran 4. Data Penilaian Unjuk Kerja Siswa Menjahit Kemeja Pria Kelas XI BA	111
Lampiran 5. Data Persentase Tingkat Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria	113
Lampiran 6. Persentase Jumlah Siswa Berkesulitan Belajar Menjahit Kemeja dalam Aspek Persiapan Berdasarkan Kategori Kesulitan Belajar	115
Lampiran 7. Persentase Jumlah Siswa Berkesulitan Belajar Menjahit Kemeja dalam Aspek Proses Berdasarkan Kategori Kesulitan Belajar.....	116
Lampiran 8. Persentase Jumlah Siswa Berkesulitan Belajar Menjahit Kemeja dalam Aspek Hasil Berdasarkan Kategori Kesulitan Belajar.....	117
Lampiran 9. Data Hasil Penilaian Unjuk Kerja Praktek Menjahit Kemeja Pria .	118
Lampiran 10. Data Jumlah Aspek Penilaian Unjuk Kerja Siswa yang Mencapai Kompetensi dan Tidak Mencapai Kompetensi.....	119
Lampiran 11. Silabus Busana Pria	121
Lampiran 12. Dokumentasi Foto Penelitian.....	123
Lampiran Surat Ijin Penelitian	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan untuk mencetak sumber daya manusia dari generasi penerus bangsa yang cerdas, berkualitas, dan mampu bersaing di era global mendatang. Menurut UU pendidikan nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan SMK adalah salah satu penyelenggara pendidikan formal yang merupakan sekolah vokasi dengan berbagai macam kompetensi program keahlian yang dapat mencetak generasi dengan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian mereka masing-masing. Sekolah Menengah Kejuruan adalah bagian dari system pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan dari pada bidang-bidang lainnya.

Perkembangan Sekolah Menengah Kejuruan di daerah Bantul sangat pesat, hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah SMK di Bantul. Salah satunya adalah SMK Negeri 1 Dlingo yang terletak di Jl. Patuk-Dlingo Km. 10, Temuwuh, Dlingo, Bantul. SMK Negeri 1 Dlingo merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang turut berpartisipasi dalam pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan. Peneliti tertarik melakukan observasi di sekolah tersebut karena selain lokasi dari sekolah yang sangat jauh dari pusat kota, peneliti juga pernah melakukan percakapan dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran Busana Pria, beliau mengungkapkan bahwa terdapat

permasalahan yang dihadapi oleh guru yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian yaitu tentang kesulitan belajar yang dialami siswa dalam praktek menjahit sehingga mempengaruhi hasil unjuk kerja yang dicapai siswa pada kenyataanya tidak mencapai standar kompetensi.

SMK Negeri 1 Dlingo, memiliki tiga jurusan yaitu jurusan Kriya , jurusan Audio Video, dan jurusan Busana Butik. Jurusan Busana Butik adalah jurusan yang didalamnya membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam bidang keahlian khusus ketrampilan dan pengetahuan dalam menjahit busana, sehingga siswa lulusan jurusan tersebut siap diterjunkan dan bersaing di dalam dunia industri.

Bidang Keahlian Busana Butik adalah salah satu program keahlian yang ada di SMK yang membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam hal: 1) menggambar busana (*fashion drawing*); 2) membuat pola busana; 3) membuat busana wanita; 4) membuat busana pria; 5) membuat busana anak; 6) membuat busana bayi; 7) memilih bahan baku busana; 8) membuat hiasan pada busana; 9) mengawasi mutu busana.

Pembelajaran di SMK Negeri 1 Dlingo terdapat mata pelajaran Busana Pria pada kelas XI semester 1 dan 2. Pada kompetensi Membuat Busana Pria terdapat kegiatan belajar praktek membuat celana panjang pria sesuai desain dan membuat kemeja pria sesuai desain. Dalam kompetensi ini peneliti mengambil fokus pada kompetensi menjahit kemeja pria sesuai dengan desain.

Proses pembelajaran praktek menjahit kemeja pria di SMK Negeri 1 Dlingo terdiri dari beberapa tahap yaitu: 1) persiapan yaitu: mengkondisikan tempat kerja; menyiapkan alat untuk menjahit; dan menyiapkan bahan untuk menjahit; 2) proses yaitu: memotong

bahan, melakukan pengepresan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) pada bahan utama, dan menjahit kemeja pria; 3) hasil yaitu: ketepatan waktu, bentuk keseluruhan (*total look*), dan kebersihan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan keterangan dari guru pengampu mata pelajaran praktek Busana Pria dan beberapa dari siswa yang sedang melaksanakan praktek di SMK Negeri 1 Dlingo pada kenyataannya terdapat masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu kesulitan belajar dalam praktek menjahit kemeja pria. Siswa mengungkapkan kesulitan dalam menjahit *dog house*, mereka kesulitan dalam membedakan dan menentukan letak *dog house* bagian kanan dan kiri, serta kurang memahami teknik menjahit *dog house*, selain itu juga karena alasan malas mengikuti pelajaran praktek menjahit karena merasa kesulitan menggunakan mesin jahit *high speed*, tidak suka dengan cara guru menerangkan, tidak paham dengan teknik menjahit kemeja pria namun tidak mau bertanya dengan guru atau temannya dan lain sebagainya. Kemudian siswa juga mengungkapkan merasa kesulitan dalam teknik menjahit saku ketika menepatkan saku pada bahan bagian kiri yang harus sesuai dengan motif dan melipit kampuh saku yang sangat kecil menjadi alasan kesulitan belajar siswa. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan nilai hasil praktek menjahit kemeja pria dari tahun ke tahun terdapat lebih dari 50% siswa masih sangat rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sedangkan standar kompetensi dinyatakan tercapai apabila lebih dari 75% siswa mencapai nilai 75. Dan terbatasnya waktu dimiliki oleh guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar siswa dan tuntutan dari sekolah yang mengharuskan siswa mencapai nilai standar kompetensi, dengan sangat terpaksa guru melakukan pengkotrolan pada nilai siswa yang berada di bawah standar kompetensi tersebut.

Peneliti juga mengamati cara belajar siswa memahami materi praktek menjahit kemeja pria yang disampaikan oleh guru juga berbeda-beda, ada beberapa siswa yang

hanya dengan satu kali penyampaian materi sudah dapat memahami dengan baik, namun masih banyak siswa lain yang merasa kesulitan bahkan merasa bingung sehingga guru harus menyampaikan materi praktik secara berulang-ulang. Kurangnya siswa dalam memperhatikan materi praktik menjahit yang disampaikan juga diakibatkan oleh beberapa perilaku siswa di dalam kelas yaitu saling *mengobrol* atau bermain *handphone* di dalam ruang praktik, bahkan ada beberapa siswa yang ikut menyela ketika guru sedang menyampaikan materi. Perilaku yang tidak diharapkan tersebut juga mengakibatkan guru kesulitan dalam menyampaikan materi praktik menjahit kemeja. Walaupun siswa sudah mendapat teguran dari guru, hal tersebut tidak membuat jera bagi beberapa siswa dan mengulangi kembali.

Maka berdasarkan hasil pemaparan latar belakang di atas diperlukan penelitian untuk mengenali gejala-gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut dengan cara mendiagnosis kesulitan belajar praktik menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah-masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menjahit *dog house*, mereka kesulitan dalam membedakan dan menentukan letak *dog house* bagian kanan dan kiri, serta kurang memahami teknik menjahit *dog house*.
2. Alasan siswa malas mengikuti pelajaran praktik menjahit karena merasa kesulitan menggunakan mesin jahit *high speed*.

3. Siswa juga mengungkapkan merasa kesulitan dalam teknik menjahit saku ketika menepatkan saku yang harus sesuai dengan motif antara motif saku dan motif pada badan bagian kiri depan. Melipit kampuh saku yang sangat kecil juga menjadi alasan kesulitan belajar siswa.
4. Hasil nilai praktek menjahit kemeja pria terdapat banyak siswa yang masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sedangkan satandard kompetensi dinyatakan tercapai apabila lebih dari 75% siswa mencapai nilai 75.
5. Berdasarkan kenyataannya banyak siswa yang nilainya belum mencapain KKM dengan terpaksa harus dikatrol agar dapat dinyatakan mencapai KKM.
6. Siswa kurang memperhatikan materi praktek menjahit yang disampaikan oleh guru yang disebabkan oleh beberapa perilaku siswa di dalam kelas yaitu saling *mengobrol* atau bermain *handphone* di dalam ruang praktek, bahkan ada beberapa siswa yang ikut menye la ketika guru sedang menyampaikan materi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka perlu dibuat pembatasan masalah yang bertujuan untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih focus, mudah dipahami, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menyelesaikan masalah apa sajakah faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa, maka batasan masalah pada penelitian ini akan dilakukan pada mata pelajaran produktif Busana Butik siswa kelas XI SMK Negeri Dlingo tahun ajaran 2016/2017 yang difokuskan pada diagnosis kesulitan belajar siswa pada materi praktek menjahit kemeja

pria di SMK Negeri 1 Dlingo. Kompetensi menjahit kemeja pria ini akan dinilai dari tahap persiapan, proses, dan hasil.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam belajar praktik menjahit kemeja pria?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar dalam praktek menjahit kemeja pria?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiagnosis penyebab kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo. Secara operasional tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam belajar praktik menjahit kemeja pria.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam praktek menjahit kemeja pria.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

- a. Mendapatkan pengalaman melakukan sebuah penelitian
 - b. Mendapatkan pengetahuan melalui sebuah penelitian dalam mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa dalam praktek menjahit kemeja pria.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan pengetahuan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada saat praktek menjahit kemeja pria
 - b. Dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran Busana Pria di SMK Negeri 1 Dlingo
 - c. Menjadi saran atau masukan untuk guru-guru dan calon guru untuk mengambil tindakan lanjut dari hasil diagnosis kesulitan belajar mata pelajaran Busana Pria di SMK Negeri 1 Dlingo
 3. Bagi Program Studi
 - a. Sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan tentang penelitian diagnosis kesulitan belajar dalam pengembangan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai perbendaharaan perpustakaan yang dapat digunakan untuk kepentingan ilmiah yang dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Penelitian ini mengkaji masalah penyebab siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo mengalami kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria sehingga menyebabkan tidak tercapainya KKM pada hasil unjuk kerja menjahit kemeja pria. Untuk mendukung pembahasan masalah tersebut, diperlukan teori-teori yang relevan. Beberapa teori yang relevan adalah kajian tentang diagnosis kesulitan belajar dan kajian tentang kompetensi menjahit kemeja pria. Deskripsi teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Diagnosis Kesulitan Belajar

Kajian tentang diagnosis kesulitan belajar terdiri atas pemaparan tentang pengertian diagnosis, kesulitan belajar, diagnosis kesulitan belajar, metode diagnostic kesulitan belajar, ciri-ciri peserta didik mengalami kesulitan belajar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, dan cara mengatasi kesulitan belajar.

a. Pengertian Diagnos is

Diagnosis merupakan istilah yang sering digunakan dalam bidang medis. Menurut Thorndike dan Hagen (Abin Syamsuddin Makmun, 2002: 307), diagnosis dapat diartikan sebagai:

- 1) Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (*weakness, disease*) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang saksama mengenai gejalanya (*symtoms*);
- 2) Studi yang saksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan – kesalahan dan sebagainya yang esensial;

- 3) Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang saksama atas gejala – gejala atau fakta tentang suatu hal.

Dengan demikian, di dalam pekerjaan diagnostic bukan hanya sekedar mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan (*predicting*) kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

Menurut Poerwadarminto dalam Mulyadi (2008: 1) menyebutkan diagnosis berarti penentuan suatu penyakit dengan menilik atau memeriksa gejalanya. Sedangkan menurut Sugihartono dkk. (2007: 149) menyimpulkan bahwa diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan atau ketidakmampuan dengan meneliti latar belakang penyebab atau dengan cara menganalisis gejala – gejala yang tampak.

Berdasarkan pendapat dari beberapa sumber mengenai pengertian diagnosis maka peneliti menyimpulkan bahwa diagnosis adalah upaya atau proses menemukan kelemahan atau ketidakmampuan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan menganalisis gejala – gejala yang tampak.

b. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Sugihartono dkk. (2007: 149) kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Mulyadi (2008: 6) dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan – hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Blassic dan Jones dalam Sugihartono dkk. (2007: 149-150) mengatakan bahwa kesulitan belajar itu menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang memiliki intelegensi normal, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan

yang penting dalam proses belajar, baik dalam persepsi, ingatan, perhatian ataupun dalam fungsi motoriknya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar seseorang atau siswa yang ditandai dengan adanya hambatan – hambatan tertentu untuk mencapai suatu hasil belajar yang sudah ditentukan.

c. Pengertian Diagnos is Kesulitan Belajar

Diagnos is kesulitan belajar dapat diartikan sebagai proses menentukan masalah atau ketidak-mampuan peserta didik dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya dan atau dengan cara menganalisis gejala-gejala kesulitan atau hambatan belajar yang nampak (Sugihartono dkk., 2007: 150). Menurut Muhibbin Syah (2005: 174) diagnosis kesulitan belajar adalah identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut.

Sedangkan menurut Abin Syamsuddin Makmun (2004: 309) mendefinisikan diagnostik kesulitan belajar sebagai suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan – kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/informasi selengkap dan seobyektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternative kemungkinan pemecahannya.

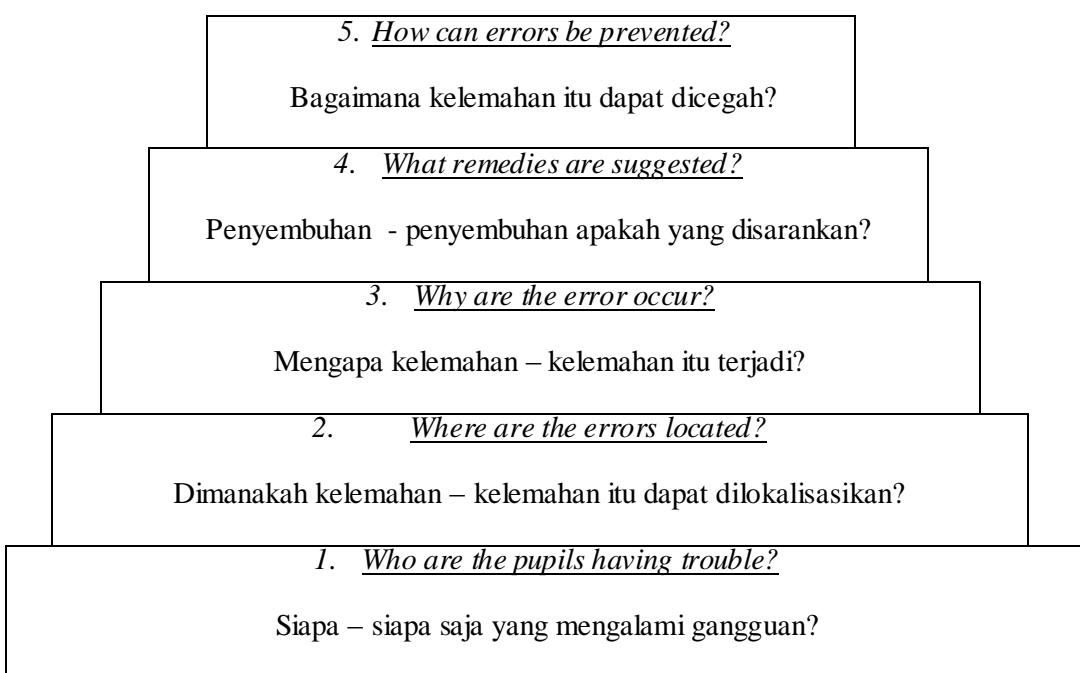
Menurut pendapat dari para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa diagnos is kesulitan belajar adalah proses upaya untuk mengenali jenis kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/informasi selengkap dan

seobyektif mungkin untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternative pemecahannya.

d. Metode Diagnostik Kesulitan Belajar

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah – langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar (Muhibbin Syah, 2005:174).

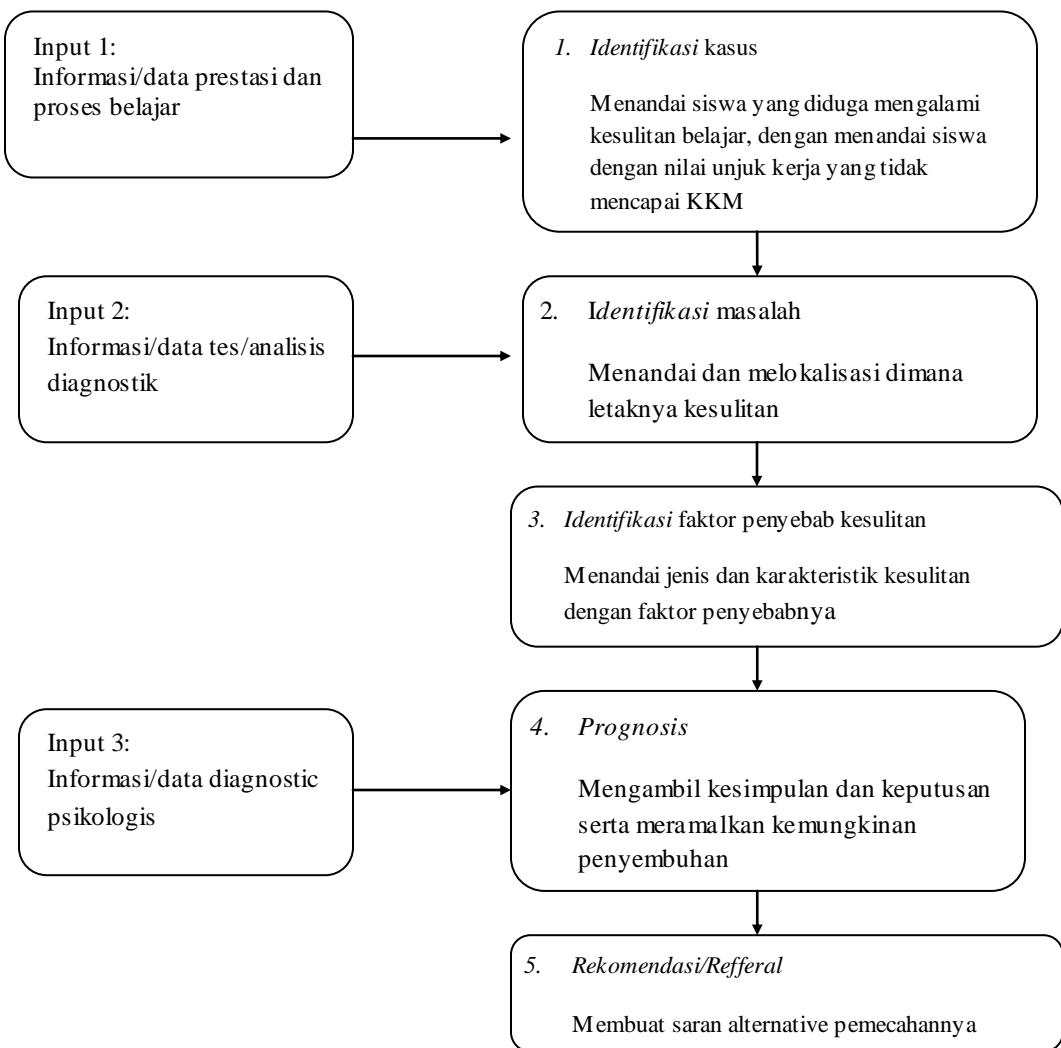
Menurut Ross dan Stanley dalam Abin Syamsuddin Makmun (2004: 309) menggariskan tahapan – tahapan diagnosis (*the level of diagnosis*) itu sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan-tahapan Diagnosis
Sumber: Ross dan Stanley dalam Abin Syamsuddin Makmun (2004: 309)

Dari skema tersebut, tampak bahwa keempat langkah yang pertama dari diagnosis itu merupakan usaha perbaikan (*corrective diagnosis*) atau penyembuhan (*curative*). Sedangkan langkah yang kelima merupakan usaha pencegahan (*preventive*).

Sedangkan Abin Syamsuddin Makmun (2004: 310) menjabarkan kedaalam suatu pola pendekatan operasional sebagai berikut:



Gambar 2. Pola Pendekatan Operasional
Sumber: Abin Syamsuddin Makmun (2004: 310)

Kemudian langkah – langkah melaksanakan diagnosis kesulitan belajar menurut Sugihartono dkk. (2007: 165) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar
- 2) Melokalisasi letak kesulitan belajar
- 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar
- 4) Memprkirakan alternative bantuan
- 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya
- 6) Tindak lanjut

Berdasarkan beberapa pendapat tentang metode langkah-langkah melaksanakan diagnosis kesulitan belajar di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa garis besar metode melaksanakan diagnosis kesulitan belajar adalah:

1. Mengidentifikasi kasus kesulitan belajar, yang terdiri dari dua langkah yaitu:
 - a. Menandai siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar
 - b. Melokalisasi letak kesulitan (permasalahan).
 2. Mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar.
 3. Mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahannya.
- e. Ciri-Ciri Peserta Didik Mengalami Kesulitan Belajar**

Dalam proses pembelajaran pasti akan menjumpai berbagai macam perilaku peserta didik. Ada yang aktif mengikuti pembelajaran, sering bertanya, mencatat, dan rajin mengerjakan tugas. Namun ada juga yang masa bodoh atau acuh dalam pembelajaran, meninggalkan pelajaran, pasif tidak pernah bertanya, kalau ditanya hanya diam saja, tidak pernah mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Menurut Sugihartono dkk.(2007: 153)

mengungkapkan bahwa jika kita cermati gejala – gejala tersebut sebetulnya menunjukkan adanya hambatan atau kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Kesulitan atau hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat berwujud dalam berbagai macam gejala, baik gejala kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Blassic dan Jones dalam Sugihartono dkk. (2007: 153) mengemukakan karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dapat ditunjukkan dalam karakteristik behavioral, fisikal, bicara dan bahasa, serta kemampuan intelektual dan prestasi belajar.

Sedangkan menurut Sugihartono dkk. (2007: 154) menyimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan adanya gejala – gejala sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajarnya rendah artinya sekor yang diperoleh dibawah sekor rata – rata kelompoknya.
- 2) Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sebanding dengan hasil yang dicapainya.
- 3) Lamban dalam mengerjakan tugas dan terlambat dalam menyelesaikan dan menyerahkan tugas.
- 4) Sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang wajar lainnya.
- 5) Menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temannya yang seusia, misalnya suka membolos, enggan mengerjakan tugas, tidak dapat kerja sama dengan temannya, terisolir, tidak dapat konsentrasi, tidak punya semangat dan sebagainya.
- 6) Emosional misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung, merasa rendah diri, dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat Sugihartono dkk, menurut Burton dalam Abin Syamsuddin Makmun (2004: 307) siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan mengalami kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan – tujuan belajarnya.

Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton ke dalam empat grup yaitu:

- 1) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*). Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan ke dalam *lower group*.
- 2) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: inteligensi bakat). Ia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai suatu prestasi, namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya. Kasus siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achievers*.
- 3) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas – tugas perkembangan, termasuk penyesuaian social sesuai dengan pola organisme kognitifnya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu, seperti yang berlaku bagi kelompok social dan usia yang bersangkutan (*norm-referenced*). Kasus siswa bersangkutan dapat dikategorikan ke dalam *slow learners*.
- 4) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelembutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya. Kasus siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learners* atau belum matang (*immature*) sehingga mungkin harus menjadi pengulang (*repeaters*) pelajaran.

Adapun gejala seorang anak mengalami kesulitan belajar adalah sebagai berikut menurut Mulyono Abdurahman dalam Endang Supartini (2001: 20) :

- 1) Tidak mampu menyelesaikan tugas, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 2) Waktu diberi tugas tidak langsung mengerjakan, tetapi memperhatikan teman yang mengerjakan tugas tersebut.
- 3) Prestasi belajarnya rendah, di bawah rerata kelompok/kelas.
- 4) Hasil belajarnya tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya
- 5) Perhatiannya cepat berubah/berpindah
- 6) Suka mengganggu temannya/agresif
- 7) Menunjukkan perilaku menyimpang, antara lain, mengasingkan diri, menarik diri, dan kurang mampu melakukan hubungan social.
- 8) Kurang berani berusaha, tidak mengerjakan tugas, dan menghindari tanggung jawab.
- 9) Sering datang terlambat, atau sering tidak masuk sekolah.
- 10) Malas, tidak ingin belajar
- 11) Tidak mampu membaca, menulis, atau berhitung

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa gejala seorang anak atau peserta didik mengalami kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Lamban dalam mengerjakan tugas dan terlambat dalam menyelesaikan dan menyerahkan tugas.

- 2) Nilai hasil belajar peserta didik berada dibawah rata-rata skor ketuntasan yang telah ditentukan.
- 3) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung karena konsentrasi mudah terganggu
- 4) Emosi yang tidak stabil misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung, merasa rendah diri, dan sebagainya.
- 5) Sikap acuh dan kurang wajar selama pembelajaran berlangsung misalnya mengasingkan diri atau kurang mampu untuk melakukan hubungan social, perilaku yang agresif mengganggu teman, sering datang terlambat atau sering tidak masuk sekolah.
- 6) Malas atau menunda untuk mengerjakan tugas.
- 7) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.

f. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seseorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti suka berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering membolos dari sekolah.

Muhibbin Syah (2005:173) mengemukakan bahwa secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu:

- 1) Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa
 - a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelelegensi siswa,
 - b) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap,
 - c) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengar (mata dan telinga).
- 2) Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam yaitu:
 - a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
 - c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Menurut Sugihartono dkk. (2007: 168) untuk menentukan faktor penyebab kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara meneliti faktor-faktor yang ada pada diri peserta didik dan faktor – faktor yang berada di luar peserta didik (eksternal) yang menghambat proses belajar dan atau pemebelajaran. Faktor internal penyebab kesulitan belajar peserta didik yang bersumber pada aspek fisik yang meliputi kondisi dan kesehatan tubuh

misalnya kecacatan tubuh dan penyakit yang diduga mengganggu belajarnya, dan aspek psikologis yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, kemampuan, kemauan, perhatian, dorongan, konsentrasi, ketekunan dan keterampilan yang kurang memadai. Sedangkan faktor eksternal penyebab kesulitan belajar peserta didik pada umumnya bersumber pada dua faktor yaitu faktor lingkungan yang meliputi lingkungan social yang berupa manusia dan lingkungan non-sosial yang berupa alam, dan faktor instrument yang meliputi fasilitas yang berupa perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) serta guru yang kurang mendukung proses kegiatan belajar peserta didik.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang faktor – faktor penyebab kesulitan belajar di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor – faktor penyebab kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau peserta didik yaitu:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa,
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap,
- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengar (mata dan telinga).

b) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau peserta didik

g. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, dalam menentukan penyelesaian kesulitan belajar perlu diketahui terlebih dahulu faktor

penyebab terjadinya kesulitan belajar. Menurut Sugihartono (2007:170) dalam mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan bantuan berupa program remedial atau pengajaran perbaikan, layanan bimbingan konseling, mengirimkan peserta didik kepada ahli yang berkompeten dalam mengatasi kesulitan peserta (program referral).

Sedangkan Muhibbin Syah (2011: 173) mengemukakan bahwa langkah awal yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar diantaranya a) menganalisis data diagnostic, menelaah masalah yang dialami siswa guna mengetahui kesulitan belajar yang dialaminya; b) mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan; c) menyusun program perbaikan; dan d) melaksanakan program perbaikan (remedial).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara menganalisis hasil diagnostic, memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa berkesulitan belajar dan melakukan perbaikan (remedial).

2. Kompetensi Menjahit Kemeja Pria

a. Pengertian Kompetensi

Proses belajar mengajar pasti ada istilah kompetensi. Kompetensi dapat diartikan sebagai kecakapan yang memadahi untuk melakukan suatu tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang diisyaratkan. Menurut Wina Sanjaya (2006: 68) dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat

memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari – hari. Wina Sanjaya (2006: 68) dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu ke dalam pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktis tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Sedangkan menurut pendapat dari Abdul Majid (2007: 5) kompetensi adalah seperangkat tindakan intelejen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melaksanakan tugas – tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Dalam kurikulum SMK (2004: 16) kompetensi (*competency*) mengandung makna kemampuan seseorang yang diisyaratkan dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas pengakuan tersebut.

Belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami, kompetensi yang harus dimiliki selama proses dan sesudah pembelajaran meliputi tiga ranah yaitu:

1) Ranah Afektif,

Menurut Masnur (2011: 166-172) ada lima karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka tau tidak suka terhadap suatu objek. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Sedangkan moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.

Sesuai perkembangannya ranah penilaian afektif yang diterapkan di SMK Negeri 1 Dlingo adalah sikap. Indikator sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran menjahit kemeja pria adalah sikap cermat, teliti, tekun, dan bertanggung jawab siswa dalam melakukan aktivitas menjahit kemeja pria.

2) Ranah Kognitif

Benjamin Bloom dalam Purwanto (2013: 50-51) membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu:

- b) Menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk memproses suatu masalah.
- c) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan otak untuk melihat hubungan fakta dengan fakta.
- d) Penerapan (*application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya.

- e) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur.
- f) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian – bagian dengan satuan.
- g) Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaian.

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif adalah meliputi menghafal, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah penilaian kognitif yang diterapkan di sekolah SMK Negeri 1 Dlingo khususnya pada pemebelajaran praktek menjahit kemeja pria adalah pemahaman. Indikator pemahaman dan penerapan yang akan dinilai dalam pembelajaran menjahit kemeja pria adalah pemahaman tertib kerja dan teknik menjahit kemeja pria.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor ini juga berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suharsa (2009: 22) ranah psikomotor mencakup:

- a) Persepsi (*perception*) yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektivitas gerak.
- b) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan mengambil tindakan.

- c) Respon terbimbing (*guide respon*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih komplek, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba.
- d) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri.
- e) Respon nyata komplek (*complex over respon*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik yang berkadar tinggi.
- f) Penyesuaian (*adaptation*), keterampilan yang telah dikembangkan sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematic
- g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan aspek psikomotor merupakan hal yang berhubungan dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot yang meliputi persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, respon nyata komplek, penyesuaian, dan penciptaan. Dalam hal ini penilaian psikomotor yang diterapakan di sekolah ialah penilaian hasil unjuk kerja siswa dalam praktek menjahit kemeja pria.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang wajib dimiliki seseorang atau siswa dari suatu proses belajar mengajar berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk dapat dianggap mampu melaksanakan atau menyelesaikan tugas – tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi yang harus dimiliki selama proses dan sesudah pembelajaran meliputi tiga ranah yaitu.

- 1) Ranah afektif adalah aktivitas dan sikap bertanggung jawab siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Ranah kognitif adalah meliputi menghafal, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 3) Ranah psikomotor adalah merupakan hal yang berhubungan dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau unjuk kerja siswa dalam proses pembelajaran.

b. Kompetensi Menjahit Kemeja

Kemeja dari bahasa Portugis; *camisa*, adalah sebuah baju atau pakaian atas, terutama dikenakan untuk pria. Pakaian ini menutupi bagian lengan, bahu, dada sampai perut (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kemeja>). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia definisi kemeja adalah baju laki-laki, pada umumnya berkerah dan berkancing depan, terbuat dari katun, linen, dan sebagainya (ada yang berlengan panjang, ada yang berlengan pendek). Secara garis besar, ada enam bagian penting dari kemeja yang perlu diketahui yaitu :

1) Krah/ collar

Bagian ini merupakan bagian yang paling penting dari kemeja, ada berbagai jenis tipe kerah/ *collar* seperti *button down collar*, *pointed collar*, *spread collar*, *pin and tab collar*, dan lain sebagainya. Masing-masing tipe krah/ *collar* menentukan level formalitas dari suatu acara.

2) Lengan

Lengan merupakan salah satu bagian kemeja pria. Lengan terdiri dari dua macam lengan yaitu lengan panjang dan lengan pendek. Lengan panjang bisa digunakan untuk acara resmi atau formal, sedangkan lengan pendek biasa digunakan untuk acara semi formal.

3) Manset/ *cuff*

Maset atau *cuff* adalah salah satu bagian yang terlihat ketika kita mengenakan jas/*jacket* untuk ke acara resmi atau formal. Ukuran manset harus lebih panjang 1-1,2 inchi dari jas/*jacket*.

4) Tempat lubang kancing/ *placket*

Sebagian besar kemeja formal maupun casual memiliki bagian ini. *Placket* terletak pada bagian kiri tengah muka dengan terdapat beberapa lubang kancing yang berbaris vertikal.

5) Pas bahu/ *yoke*

Pas bahu/ *yoke* adalah bagian kemeja berupa bahan yang menghubungkan kemeja bagian depan dan belakang, selain itu juga untuk menutupi tulang bahu. Ada dua model pas bahu/ *yoke* yaitu *one piece* dan *two pieces*. Untuk kemeja formal biasanya menggunakan model *one piece yoke*.

6) *Pleat*.

Punggung seorang pria tidaklah rata, oleh karena itu bagian belakang kemeja terdapat *pleat* yang berfungsi untuk menyesuaikan postur punggung. Ada 2 macam *pleat*, yaitu *box pleat* dan *side pleat* (fashionpria.com).

Materi praktek menjahit busana pria untuk semester genap di SMK Negeri 1 Dlingo adalah menjahit kemeja pria resmi dengan furing dan kancing dalam. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat kemeja adalah desain kemeja, ukuran kemeja dan teknik menjahit kemeja. Teknik menjahit kemeja ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu teknik menjahit saku, teknik menjahit dog house serta manset, teknik menjahit furing, teknik menjahit tempat kancing dalam, dan teknik menjahit kerah. Motif atau corak dari bahan utama adalah hal yang sangat penting dalam menjahit kemeja karena sangat berpengaruh ketika menjahit saku, motif harus sama atau menyatu.

Menurut Ernawati, dkk.(2008:), menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagan-bagan kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh tidak akan berkualitas. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menjahit adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan alat-alat jahit yang diperlukan seperti mesin jahit yang siap pakai, yang telah diatur jarak setikannya, jarum tangan, jarum pentul, pendedel, setrika, gunting kain, gunting benang, metelin, kapur jahit, celemek/baju kerja, papan setrika, *water spray* dan kain basah untuk mengepres, serta bahan yang telah dipotong beserta bahan penunjang/pe lengkap yang sesuai dengan desain.
- 2) Pelaksanaan menjahit. Dalam pelaksanaan menjahit untuk mendapatkan hasil yang berkualitas hendaklah mengikuti prosedur kerja atau tertib kerja dengan benar dan tepat disesuaikan dengan desain.

c. Prosedur Menjahit Kemeja Pria

Sebelum proses menjahit kemeja pria, siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo perlu memperhatikan langkah-langkah kerja atau tertib kerja dalam menjahit kemeja pria, sehingga diharapkan siswa dapat menjahit kemeja dengan tertib dan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Pada kegiatan praktek menjahit kemeja pria ada tiga ranah yang harus dilaksanakan yang pertama adalah aspek persiapan, aspek proses, dan aspek hasil.

Persiapan pada praktek menjahit yang harus dilakukan menurut Soekarno (1989:174) yaitu:

- 1) Mengkondisikan tempat kerja
- 2) Menyiapkan alat
- 3) Menyiapkan dan memotong bahan:
 - a) Memotong bahan utama, *lining* (furing asahi), dan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) sesuai pola
 - b) Melakukan pengepresan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) pada bahan utama diantaranya yaitu:
 - (1) Viselin tempat kancing sebelah kiri, lebar 3,5 cm, panjang kurang lebih 65 cm atau sesuai ukuran yang digunakan
 - (2) Viselin tempat kancing sebelah kanan, lebar 3,5 cm, panjang disamakan dengan tempat kancing sebelah kiri
 - (3) Viselin untuk kantong atas, lebar 3 cm, panjang 11,5 cm

- (4) Kain keras kerah
- (5) Isi ujung kerah di dalamnya pola 1/3 panjang kurang lebih 12 cm
- (6) Kain keras kaki kerah dibagian bawah sama dengan pola, dibagian atas sama dengan potongan.

Aspek selanjutnya adalah aspek proses yang merupakan kegiatan dari praktek menjahit bagian-bagian kemeja pria yang sudah dipersiapkan pada aspek persiapan menjahit kemeja pria. Berikut ini adalah tertib kerja atau cara menjahit kemeja pria menurut M.H. Wancik (1995:13) :

- 1) Pasang dan jahit kantong sesuai tempatnya.
- 2) Lipat ke dalam lapisan tengah muka.
- 3) Jahit/buat belahan lengan.
- 4) Jahit/kampuh lengan dengan badan.
- 5) Jahit/kampuh bagian sisi kemeja.
- 6) Obras seluruh kampuh
- 7) Lipat dan jahit kelim bagian bawah
- 8) Pasang dan jahit kerah pada badan.
- 9) Jahit dan pasang manset lengan
- 10) Buat rumah kancing, dan pasang kancingnya. Cara membuat rumah kancing adalah jika diameter kancing kurang dari 1 cm, rumah kancingnya dibuat vertikal. Jika diameter kancing lebih dari 1 cm, rumah kancingnya dibuat horizontal. Letak kancing

untuk pakaian pria ada di sebelah kanan dan rumah kancingnya di sebelah kiri. Jarak dari pinggir baju 1,5 cm-2 cm. jarak antara rumah kancing paling atas dengan rumah kancing dibawahnya 9 cm, jarak ke rumah kancing berikutnya dan seterusnya 10 cm.

- 11) Setrika kemeja hingga licin.

Sedangkan menurut Soekarno (1989:174) tertib kerja menjahit dalam penyelesaian dari masing-masing potongan bahan kemeja pria adalah sebagai berikut.

Proses menjahit dimulai dari bagian depan yaitu mengerjakan tempat kancing depan.

- 1) Jahitlah tempat kancing dalam yang sudah dilipat dengan furing pada bagian muka sebelah kiri sesuai dengan garis pola.
- 2) Letakkan tempat kancing yang sudah dijahit dengan furing dalam pada sisi kiri bagian muka badan kemudian lebar tempat kancing sembunyi di beri selisih 0,3-0,5 cm lebih pendek dari pada lipatan tengah muka penutup tempat kancing kemudian dijahit dai sisi dalam diantara furing dan bahan utama.

Menjahit kantong atau saku tanpa tutup saku:

- 1) Letakkan potongan isi kantong pada 1 cm di bawah potongan kantong pada kain yang dalam, jahitlah 0,5 cm dari potongan isi kantong tersebut dari kiri ke kanan.
- 2) Lipatkan ke dalam isi kantongnya sampai pada pola kantong, jahitlah 0,5 cm diatas polanya dari kanan sampai sebelah kiri.
- 3) Memasang saku, letakkan pada gambar saku, di atas dan di tengah saku tusuklah jarum pentul sebagai penolong atau supaya tidak bergerak. Jahitlah dari samping atas saku ke bawah sampai pada sebelahnya, tetapi di kiri dan kanan harus dikunci atau diulang supaya tidak cepat rusak.

Memasang klep manset atau *dog house*:

- 1) Pada tengah-tengah kerung ketiak lengannya dikenip sebagai tanda tengah potongannya.
- 2) Berilah tanda silang (X) pada bagian ujung lengannya sebagai tanda bagian kain dalam dan usahakan harus berhadapan agar terdapat perbedaan antara lengan kanan dan kiri.
- 3) Letakkanlah, potongan klep manset atau *dog house* dipotongan yang lebar pada ujung lengannya, kain luar klep dihubungkan dengan kain dalam pada ujung lengan.
- 4) Jahitlah dari potongan ujung lengan sampai di batas kenipan lengan bagian dalam.
- 5) Potongan lengan yang kecil dilipatkanlah ke dalam 1/3 cm dan lipatkan lagi ke dalam jahitlah ditepinya.
- 6) Balikanlah ke luar klep yang sudah terjahit tersebut, naad kenipan klep lipatkan ke dalam dijahit dipinggirnya.
- 7) Lipatkanlah ke dalam dua kali dan bentuklah pada ujung klep lebarnya 1,75 cm adapun dibagian dalam 2 cm pada ujungnya bentuklah segitiga dan jahitlah pada pinggir klepnya, dibatas kenipannya perlu diulang melebar (dimatikan).

Memasang isi kaki kerah

- 1) Letakkan isi kaki kerah di atas kain dalam pada kaki kerah dalam, potongan isi kaki kerah bawah.
- 2) Naad bawah lipatkanlah ke dalam atau ke atas jelujurlah pakai jarum tangan 0,5 cm dari lipatan

- 3) Di luarnya pola atas 0,5cm dijahit dengan kain kerasnya dan aturlah supaya rata dengan kaki kerahnya.

Memasang isi kerah

- 1) Letakkanlah kain kerah yang luar diatasnya kain keras, kain luarnya di bawah
- 2) Begitu juga kain kerah yang dalam letakkanlah diatasnya, kain luarnya di bawah.
- 3) Dari potongan bawah jahitlah mengikuti pola kerahnya sampai pada akhir potongan di sebelahnya
- 4) Pada ujung kerah atau sudutnya berilah tarikan benang sebagai penolong waktu membalik dengan mudah dapat lancip
- 5) Pada sudut isi kerahnya potonglah menyerong dan pada bangunan kerah yang melengkung keniplah beberapa tempat, supaya kerah nantinya dapat berbentuk sesuai dengan polanya.
- 6) Setelah dibalik dari potongan bawah jahitlah 0,5 cm keliling, mengikuti bangunan kerahnya waktu menjahit adakanlah bantuan tarikan supaya dapat rata dan tidak timbul kerutan jahitan.

Memasang kerah dengan kaki kerah

- 1) Keniplah di tengah potongan kerah dan kedua kaki kerahnya sebagai tanda setengahnya potongan
- 2) Di bagian bawah = potongan kaki kerah luar, kain luarnya di atas.
- 3) Di bagian tengah = potongan kerah, kain luarnya di atas

- 4) Di bagian atas = potongan kaki kerah dalam, kain luarnya di bawah dan aturlah ketiga kenipan hingga polanya sama atau bertemu.
- 5) Perhatikan di bagian atas, selisih kaki kerah dengan kerahnya selalu 1 cm
- 6) Dari tengah potongannya atau titik A, jahitlah ke kiri dan ke kanan mengikuti pola sampai pada akhir potongannya.
- 7) Kedua kaki kerahnya lipatkanlah ke luar atau ke bawah, dari kurang lebih 5 cm sebelum kerah tindaslah atau jahitlah pada bagian pinggir lipatannya.

Menghubungkan bahu badan depan dengan bahu badan belakang

- 1) Hubungkanlah bahu badan depan dengan bahu badan belakang sebelah kiri dengan kiri dan sebelah kanan dengan kanan, kain luarnya saling bertemu di bagian dalam.
- 2) Hubungkanlah furing bagian bahu badan depan dengan bahu badan belakang sebelah kiri dan sebelah kanan dengan kanan, kain luarnya saling bertemu di bagian dalam.

Memasang kaki kerah dengan badan

- 1) Keniplah ditengah potongan kaki kerah dan kerung leher bagian belakang bahan utama dan furing, sebagai tanda tengahnya potongan.
- 2) Adapun pemasangan kaki kerah dengan badan penyelesaiannya dapat dikerjakan dengan dua macam:
 - a) Dapat dimulai dari tengah potongan
 - b) Dapat dimulai dari ujung kaki kerahnya atau dari pinggir

- 3) Sebelum kaki kerah dipasang dengan badan, kerung kerahnya dijahit dengan setikan renggang 0,5 cm dari potongan, setikan ini berfungsi sebagai tarikan juga sekaligus menghubungkan bagian bahan utama dan bahan furing supaya rata.
- 4) Hubungkanlah badan luar dengan kaki kerah luar, potongan kaki kerahnya lebih keluar 0,75 cm sebagai kampuh depan jahitlah dari sebelah kiri dan kanan kurang lebih 5 cm mengikuti pola bayangannya.
- 5) Sesudah kerung kerah dikontrol dengan kaki kerah luar sama atau rata, jahitan tersebut dapat dilanjutkan sampai bertemu dengan permulaan jahitan.
- 6) Keniplah tiap 1,5 – 2 cm pada kampuh jahitan kerung kerah yang sudah terjahit, supaya tidak timbul kerutan jahitan, juga kaki kerah nantinya dapat tegak (berdiri)
- 7) Kedua ujung kaki kerahnya lipatkanlah keluar dan jahitlah dippinggir badannya mengikuti bentuk bangunan ujung kaki kerahnya, pada bangunan disinipun perlu dikenip beberapa tempat.
- 8) Lipatkanlah keluar mengikuti jahitan ujung kaki kerah dan matikanlah atau jahitlah sepatu *minggir* (ditepi) kaki kerahnya, usahakan kaki luar dan dalam dapat rata, dan bagian bawah tariklah supaya pada ujung kaki kerah sebelah dapat rata dengan badan depan.

Memasang lengan dan badan

- 1) Keniplah tengah-tengah kerung ketiaknya, sebagai tanda tengah kerung ketiak.
- 2) Letakkanlah badan depan dan badan belakang yang sudah terjahit di atas meja mesin kain luarnya diatas.

- 3) Letakkanlah potongan lengan diatas badan depan dan belakang, kain badan luar bertemu dengan kain lengan luar dan klep atau *dog house* lengan pada bagian belakang.
- 4) Dari kenipan atau tengah kerung, jahitlah ke kiri dan ke kanan, atau kerung depan dan kerung belakang sampai pada akhir potongannya.
- 5) Karena bentuk kerung ketiak dan kerung badan tersebut membentuk lengkungan ke dalam dan berlawanan arah, maka dalam prakteknya menjahit pemasangan lengan harus kendor atau waktu menjahit kerung badan depan dan kerung badan belakang perlu ditarik berartu ada ruangan kampuh jahitan. Jika teori ini tidak diterapkan makad kemungkinan besar dapat menimbulkan kerutan-kerutan pada jahitan.

Menjahit kelim bawah pada bahan utama dan furing

- 1) Lipatlah naad atau kampuh tepat pada garis pola kemudian lipatlah lagi tepi naadnya 0,75 cm ke dalam kemudian jahitlah dan usahakan jahitan stabil, rata dan sama pada badan depan dan belakang.
- 2) Hal yang sama dengan menjahit kelim bawah badan utam hanya saja melipatnya yang berbeda yaitu pada posisi ke dalam berlawanan arah dengan kelim bahan utama.

Menghubungkan badan bagian depan dengan badan bagian belakang

- 1) Dari potongan ujung lengan depan dengan lengan belakang dihubungkan, kain luar bertemu kain luar.
- 2) Jahitlah dari ujung lengan dengan sampai ketiak, naad jahitan ketiak jika belum diobras maka dilewati agar nanti dapat diobras.

- 3) Lanjutkanlah jahitan tersebut dari kerung ketiak ke bawah sampai pada batas bawah mengikuti pola sisi badan di atas belahan sisi.
- 4) Kerjakanlah sisi badan kanan dan kiri sama penyelesaiannya, kerung ketiak, badan samping dan belahan sisi dijahit dengan melipat naad sisi dengan lebar 1 cm dijahit dengan badan yan dimulai dari tepi kelim bawah ke atas ampai pada batas belahan kemudian di jahit siku atau kotak kemudian turun kembali pada kelim bawah.

Memasang isi manset pada manset

- 1) Letakkanlah isi manset di atas pola manset luar pada kain yang dalam jahitlah 0,5 cm dari potongan sebelah kiri sampai sebelah kanan.
- 2) Lipatkanlah ke dalam sampai pada akhir isi mansetnya dan jahitlah beberapa tempat sebagai jahitan penolong.
- 3) Berilah tanda batas manset luar pada kain dalam manset yang dalam supaya manset nantinya dapat rata.
- 4) Hubungkanlah manset dalam, kain luar dengan ujung lengan atau klep dalam, manset lebih panjang 1 cm untuk naad/kampuh jahitan bagian samping mansetnya dan jahitlah di dalamnya pola kurang lebih 1 mm dari kiri ke kanan atau dari klep sampai pada akhir klep yang kecil (klep dalam)
- 5) Lipatkanlah keluar sampai pada akhir isi manset, manset luar lebih keluar (lebih lebar) krang lebih 2 mm dari manset yang dalam. Sebelah kiri dan kanan jahitlah sejajar atau rata dengan klep sampai pada lipatan atau akhir manset.

- 6) Tepat pada jahitannya lipatlah keluar sesuai dengan bentuk ujung mansetnya.tindaskan atau dikunci antau dimatikan menyudut supaya sudutnya tidak rusak.
- 7) Lipatan bawah atau kelim bawah dikerjakan sesuai dengan bentuk bentuk, atau lipatlah ke dalam 0,5 cm, dan jahitlah di pertengahan obrasannya.
- 8) Lubang kancing dan kancing dibuat sesuai dengan petunjuk lisannya.

Aspek yang terakhir adalah aspek hasil yang meliputi :

- 1) Ketepatan waktu dalam mengumpulkan hasil unjuk kerja menjahit kemeja pria
- 2) Bentuk keseluruhan dan ketepatan ukuran (*total look*)
- 3) Kebersihan hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria

3. Kriteria Pencapaian Kompetensi

Kriteria ketuntasan minimal adalah salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian tersebut menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Pembelajaran praktek merupakan pembelajaran yang memiliki jam pelajaran lebih banyak dari pada pelajaran teori. Kriteria untuk pencapaian kompetensi keahlian praktek dikatakan baik yaitu apabila adanya keberhasilan mencapai kriteria tertentu yaitu :

- 1) Adanya ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik pada setiap mata diklat yang telah ditempuh yang ditunjukkan oleh lebih dari 75% peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar peserta didik pada setiap mata diklat yang ditempuh.

- 2) Adanya ketercapaian standar kompetensi keahlian oleh peserta didik dari program produktif kejuruan yaitu minimal mencapai 7,5 atau 75 yang dicapai oleh lebih dari 75% peserta didik.

Kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan pelaksanaan standar isi, yang menyangkut masalah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), maka setiap sekolah perlu menentukan kriteria minimal (KKM).

SMK Negeri 1 Dlingo menentukan Kriteria Kentutasan Minimal (KKM) 75 sebagai target pencapaian kompetensi, khususnya pada kompetensi menjahit kemeja pria. Jika criteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus), angka maksimal tersebut dapat disebut criteria ketuntasan ideal.

Namun pada kenyataanya masih banyak siswa yang masih dibawah nilai KKM, sedangkan target pencapaian kompetensi menjahit kemeja pria di SMK Negeri 1 Dlingo lebih dari 75% siswa harus memenuhi nilai KKM yaitu 75. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang penyebab belum tercapainya KKM pada kompetensi menjahit kemeja pria di SMK Negeri 1 Dlingo melalui metode diagnosis kesulitan belajar.

4. Pencapaian Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar dikatakan berhasil jika hasil evaluasi pembelajaran peserta didik berada di atas batas standar yang sudah ditetapkan. Proses pembelajaran berhubungan erat dengan hasil belajar, jika proses pembelajaran itu baik maka hasil belajar juga akan baik, dan sebaliknya jika hasil pembelajaran kurang maksimal maka hasil belajar juga kurang maksimal.

Nana Sudjana (2005:22) menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan Suprijono dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa (2013:22) menyatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan , nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Di SMK Negeri 1 Dlingo pencapaian hasil belajar khususnya pada pelajaran Busana Pria materi pembelajaran praktek menjahit kemeja pria menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa masih dibawah nilai ketuntasan minimal.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Wisnu Wibowo (2013) Diagnosis Kesulitan Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD Negeri Singosaren Banguntapan Bantul Yogyakarta yang menunjukkan hasil penelitian bahwa proses pembelajaran IPA di SD Negeri Singosaren kurang baik, karena penggunaan metode yang tidak sesuai materi dan penggunaan media yang tidak tepat. Kesulitan belajar IPA yang dialami siswa terletak pada pokok bahasan, tumbuhan, dan sifat benda.kesulitan belajar yang dialami siswa dalam belajar IPA yaitu, tidak mampu menguasai konsep IPA dan penerapannya. Sekolah yang ideal untuk pembelajaran IPA adalah sekolah yang memiliki suasana aman, nyaman, dan tenang. Selain itu, sekolah mempunyai hubungan baik antara guru, siswa, dan lingkungan. Kesulitan belajar siswa disebabkan oleh kesalahan guru dalam penerapan metode belajar, media yang tidak tepat dan kepedulian orang tua untuk mendampingi siswa belajar di rumah.

2. Dwi Galeh Prasetyawan (2016) Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Muntilan Magelang yang menunjukkan hasil bahwa siswa berkesulitan belajar, pada pokok bahasan bilangan bulat, bilangan pecahan dan bangun ruang sederhana. Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika yaitu kesulitan memahami penjelasan dan maksud soal, kesulitan dalam penghitungan. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor internal diantaranya, kecerdasan rendah, sikap kurang memperhatikan pembelajaran, minat belajar rendah dan motivasi belajar rendah. Faktor eksternal diantaranya kurangnya perhatian orang tua, suasana belajar di rumah kurang kondusif, kondisi lingkungan, pengaruh media massa, penyajian materi pembelajaran kurang menarik, metode pembelajaran kurang bervariasi, jarangnya media pembelajaran digunakan, dan sarana pembelajaran belum lengkap. Rekomendasi pemecahan masalah pada siswa berkesulitan belajar matematika yang berasal dari dalam diri siswa dilakukan dengan menciptakan *conditional*, kesulitan yang berasal dari sistem pembelajaran dan metode belajar dilakukan dengan melakukan *remedial teaching* dan menggunakan metode yang bervariatif sedangkan kesulitan yang berasal dari luar diri siswa perlu dilakukan seperti melengkapi sarana dan prasarana.
3. Siti Nurjanah (2015) Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi jarak, waktu, dan kecepatan di kelas 5A SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika materi jarak, waktu, dan kecepatan di kelas 5A SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta rata-rata 80,06% dan masuk kategori “Sangat Tinggi”. Kesulitan tersebut terjadi karena belum tercapainya indikator ketercapaian kompetensi dasar matematika materi jarak, waktu, dan kecepatan. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika materi jarak, waktu, dan kecepatan meliputi faktor yang menyebabkan kesalahan dalam

mengerjakan soal tes, faktor internal dan faktor eksternal. Rekomendasi pemecahan masalah kesulitan belajar materi jarak, waktu, dan kecepatan adalah perlunya pengajaran khusus sebagai pengayaan (*enrichment*) dan penyembuhan (*remedial*). Menggunakan metode mengajar yang inovatif dan kreatif, dan menciptakan *conditioning (reinforcement, rewards, encouragement)*, serta *drill*.

C. Kerangka Berfikir

Masalah yang dihadapi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Dlingo dalam pembelajaran praktek menjahit kemeja pria pada kenyataannya terdapat masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu kesulitan belajar dalam praktek menjahit kemeja pria. Siswa mengungkapkan kesulitan dalam menjahit dog house, karena alasan malas mengikuti pelajaran praktek menjahit karena merasa kesulitan menggunakan mesin jahit *high speed*, tidak suka dengan cara guru menerangkan, tidak paham dengan teknik menjahit kemeja pria namun tidak mau bertanya dengan guru atau temannya dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan nilai hasil praktek menjahit kemeja pria 50% siswa masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sedangkan satandard kompetensi dinyatakan tercapai apabila lebih dari 75% siswa mencapai nilai 75.

Berbagai fakta yang terjadi di SMK Negeri 1 Dlingo yang dialami oleh siswa kelas XI dalam proses pembelajaran praktek menjahit kemeja pria merupakan tanda bahwa siswa telah mengalami kesulitan belajar. Hasil dari unjur kerja siswa tidak maksimal ditunjukkan oleh kondisi belum tercapainya kompetensi siswa dalam praktek menjahit

kemeja pria maka perlu ditemukan atau diidentifikasi kesulitan belajar apa saja yang dialami siswa tersebut sehingga ditemukan kesulitan-kesulitan beserta faktor-faktor kesulitan belajar dalam praktek menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan, proses, dan hasil. Dari berbagai fakta yang terjadi di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Diagnosis kesulitan belajar adalah proses upaya untuk mengenali jenis kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/informasi se lengkap dan seobjektif mungkin untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternative pemecahannya.

Dengan adanya penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala permasalahan yang ada dengan cara mendiagnosis kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo diharapkan dapat membantu guru mendapatkan solusi untuk menerapkan system pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

D. Pertanyaan Penelitian

1. Kesulitan – kesulitan apa saja yang dialami siswa pada saat belajar praktek menjahit kemeja pria?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar dalam praktek menjahit kemeja pria?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian deskriptif ditujukan mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang disajikan, penelitian ini termasuk dalam penelitian populasi. Penelitian populasi dilakukan dengan meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini menggambarkan kesulitan dan kesalahan dalam praktek menjahit kemeja pria beserta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria, serta saran solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi kesulitan belajar menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dirancang dilakukan pada bulan April hingga Juni tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Dlingo yang beralamatkan di Jl. Patuk-Dlingo Km 10, Temuwuh, Dlingo, Bantul, khususnya di kelas XI jurusan Busana Butik.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan subjek penelitian populasi, dimana subjeknya meliputi semua yang terdapat dalam populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI BA Busana Butik di SMK Negeri 1 Dlingo yang berjumlah 31 siswa.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh kesamaan penafsiran terhadap permasalahan yang akan dipecahkan, maka penjelasan mengenai variabel yang digunakan sesuai dengan judul penelitian yaitu diagnosis kesulitan belajar praktek menjahit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesulitan yang terjadi pada proses menjahit kemeja pria meliputi tahapan persiapan, proses, dan hasil jadi menjahit kemeja pria.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes praktek dan wawancara dengan bantuan panduan penilaian unjuk kerja siswa. Peneliti bersama guru melakukan penilaian hasil unjuk kerja menjahit kemeja siswa, kemudian peneliti melakukan indentifikasi siswa berkesulitan belajar berdasarkan pada indikator hasil unjuk kerja siswa yang tidak mencapai kompetensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan prosedur pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar yaitu:

- a. Mengidentifikasi kasus kesulitan belajar

- b. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.
 - c. Mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahan masalah kesulitan belajar.
2. Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan instrumen berupa lembar panduan penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria yang sudah dibuat dan digunakan oleh guru pengampu mata pelajaran Busana Pria. Dari hasil panduan kinerja tersebut kemudian digunakan sebagai panduan wawancara untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam praktek menjahit kemeja pria.

Tabel 1. Instrumen Lembar Penilaian Kompetensi Menjahit Kemeja Pria

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor Kriteria				Skor	Alasan Kesulitan Siswa		
				Tidak Kompeten		Kompeten					
				1	2	3	4				
1.	Persiapan	a. Mengkondisikan tempat kerja	3%								
		b. Menyapakan alat	2%								
		c. Menyapakan dan memotong bahan: 1) Memotong bahan utama, <i>lining</i> (furing asahi), dan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais) sesuai pola	5%								
		2) Melakukan pengepresan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais) pada bahan utama	5%								
		Jumlah		15 %							
2.	Proses	a. Menjahit kemeja pria: 1) Menjahit tempat kancing dalam	5%								
		2) Menjahit saku	5%								
		3) Menyatukan kaki kerah dan daun kerah	5%								
		4) Menjahit manset	5%								
		5) Menjahit bahu bahan utama dan bahu bahan furing	5%								
		6) Menjahit kerah kemeja	5%								
		7) Menjahit lengan dan sisi kemeja	5%								
		8) Menjahit belahan sisi kemeja	5%								
		9) Menjahit kelim bawah	5%								
		10) Membuat lubang kancing dan memasang kancing	5%								
		11) Mengepres bagian kerah, bahu, saku, tempat kancing, lengan dan sisi kemeja.	5%								

	Jumlah		55%					
3.	Hasil	Ketepatan waktu	10%					
		Bentuk keseluruhan serta ketepatan ukuran (<i>total look</i>)	15%					
		Kebersihan	5%					
	Jumlah		30%					

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrument dalam penelitian diagnosis kesulitan belajar menggunakan instrument yang dimiliki dan telah digunakan oleh guru pengampu mata pelajaran Busana Pria untuk melakukan penilaian hasil unjuk kerja siswa, sehingga sudah dinyatakan valid dan reliabel oleh *judgement expert*. Instrument ini sudah mencakup tiga indikator kompetensi menjahit kemeja pria yaitu persiapan, proses dan hasil sehingga dapat digunakan untuk menilai hasil unjuk kerja siswa secara keseluruhan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian kauntiaif analisis data menggunakan statistik. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif. Statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Data hasil unjuk kerja siswa dianalisis untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam belajar praktek menjahit kemeja pria serta untuk mengetahui kemungkinan penyebab kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria. Data hasil wawancara dianalisis untuk mendukung hasil unjuk kerja, mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria, serta mencari solusi dalam menghadapi kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria.

Teknik analisis data berbeda-beda tergantung pada jenis instrumennya.

1. Penilaian hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria.

Mengidentifikasi kesalahan siswa dalam menyelesaikan tugas praktek menjahit kemeja pria dilakukan melalui analisis penilaian hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria. Proses analisis kesalahan siswa tersebut adalah:

- a. Memeriksa langkah-langkah tertib kerja yang dilakukan siswa pada penilaian hasil unjuk kerja masing-masing siswa praktek menjahit kemeja pria. Kemudian memberi tanda siswa yang terdeteksi mengalami kesulitan belajar. Untuk memberi tanda siswa berkesulitan ini peneliti menandai pada skor kriteria yang dicapai siswa, jika siswa mencapai skor kriteria 1-2 maka siswa tersebut tidak mencapai kompetensi sehingga siswa tersebut dapat ditandai sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar diwakili oleh angka 1 pada pengolahan data. Kemudian jika siswa mencapai skor kriteria 3-4 maka siswa tersebut telah mencapai kompetensi sehingga siswa tersebut dapat ditandai sebagai siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar diwakili oleh angka 0 pada pengolahan data.
- b. Menghitung persentase kesulitan siswa berdasarkan unjuk kerja siswa yang tidak mencapai criteria ketuntasan minimal.

persentase tingkat kesulitan siswa =

$$\frac{\text{jumlah aspek penilaian yang tidak mencapai kompetensi}}{\text{jumlah aspek penilaian}} \times 100\%$$

- c. Menghitung rata-rata kesulitan siswa dengan rumus sebagai berikut

persentase rata – rata kesulitan siswa =

$$\frac{\text{jumlah persentase kesulitan siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

- d. Memberi predikat tingkat kesulitan siswa berdasarkan kriteria tingkat kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dipilih berdasarkan analisis hasil

unjuk kerja siswa. Setelah menganalisis hasil unjuk kerja siswa, maka siswa diklasifikasikan dalam kriteria yang disusun hanya dengan memperhatikan rentangan bilang tanpa mempertimbangkan apa-apa dilakukan dengan membagi rentangan bilangan. Adapun kriteria dan kategori tingkat kesulitan belajar berdasarkan pengembangan criteria adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Kesulitan Belajar

No.	Persentase	Kategori
1.	81-100%	Sangat Tinggi
2.	61-80%	Tinggi
3.	41-60%	Cukup
4.	21-40%	Rendah
5.	<21%	Sangat Rendah

- e. Menghitung persentase jumlah siswa berdasarkan tingkat kesulitan dengan rumus sebagai berikut:

$$persentase\ jumlah\ tingkat\ kesulitan = \frac{jumlah\ siswa\ tiap\ tingkat\ kesulitan}{jumlah\ siswa} \times 100\%$$

- f. Menganalisis jenis kesalahan yang dialami siswa yaitu: kesalahan pada tahap persiapan, kesalahan pada tahap proses, dan kesalahan pada tahap hasil.
- g. Menghitung persentase masing-masing jenis kesalahan yang dilakukan seluruh siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$persentase\ jenis\ kesalahan = \frac{jumlah\ skor\ tiap\ jenis\ kesalahan}{skor\ maksimal\ tiap\ kesalahan} \times 100\%$$

- h. Menganalisis penyebab kesulitan berdasarkan analisis kesulitan dalam praktek menjahit kemeja pria yaitu: kesulitan pada tahap persiapan, kesulitan pada tahap proses menjahit, dan kesulitan pada tahap hasil.
2. Wawancara

Hasil wawancara dideskripsikan untuk mendukung penilaian hasil unjuk kerja siswa, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar praktek membuat kemeja pria, serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta pada bulan Mei hingga bulan Juni 2017. Dalam penelitian ini subyek peneliti adalah seluruh siswa kelas XI BA jurusan Busana Butik yang mengalami kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria. Penelitian ini menggunakan prosedur pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar dengan tiga langkah utama yaitu (1) mengidentifikasi kasus kesulitan belajar dengan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar dan melokalisasi letak kesulitannya; (2) mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar; dan (3) mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahannya. Deskripsi dan penjelasan masing-masing langkah dijelaskan pada paparan berikut ini.

1. Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa dalam Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria

Kesulitan belajar menjahit kemeja pria yang dialami oleh siswa dianalisis menggunakan lembar panduan penilaian unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria. Dengan pemanfaatan lembar panduan penilaian unjuk kerja siswa yang dimiliki oleh guru pengampu mata pelajaran busana pria kemudian peneliti mendapat data nilai siswa kelas BA dan dari data tersebut kemudian diolah sehingga teridentifikasi kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa dalam praktek menjahit kemeja pria. Berikut ini langkah-langkah mendiagnosis kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta.

a. Menandai Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar diidentifikasi berdasarkan analisis lembar panduan penilaian hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria. Sehingga dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar apabila siswa tersebut mendapat nilai hasil unjuk kerja dibawah ketuntasan minimal yaitu 75. Dari data tersebut kemudian peneliti melihat ke dalam tiga aspek penilaian unjuk kerja mulai dari aspek persiapan, aspek proses, dan aspek hasil. Dari tiga aspek tersebut kemudian diidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam setiap indikator penilaian unjuk kerja siswa. Siswa disebut mengalami kesulitan belajar jika siswa tersebut mendapatkan nilai skor 1-2 dan siswa disebut telah mencapai atau memenuhi kriteria ketuntasan apabila siswa tersebut mendapat nilai skor 3-4.

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa dari 31 siswa terdapat 28 siswa dengan nilai hasil unjuk kerja tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal praktek menjahit kemeja pria. Dari 31 siswa terdapat 3 siswa yang dinyatakan telah berkompeten atau mencapai nilai KKM. Nilai unjuk kerja siswa terendah diperoleh dengan nilai 43,25 dan nilai unjuk kerja siswa tertinggi yaitu 77,50. Data penilaian unjuk kerja siswa dapat dilihat pada lampiran. Dari 31 siswa terdapat 1 siswa yang berdasarkan penilaian pada tiga aspek menjahit kemeja pria belum berhasil mencapai kompetensi pada ketiga aspek tersebut, sehingga siswa tersebut dianggap memiliki tingkat persentase kesulitan belajar tertinggi 100% yang kemudian dikategorikan ke dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi” dan terdapat 2 siswa yang dilihat dari aspek penilaian hanya terdapat 1 aspek yang tidak mencapai kompetensi sehingga siswa tersebut dianggap memiliki tingkat persentase kesulitan belajar 5,2% yang kemudian dikategorikan ke dalam kategori kesulitan “Sangat Rendah”. Perolehan rata-rata persentase kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria dari 31 siswa adalah 67,74 % sehingga dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”. Akumulasi data siswa berdasarkan kategori kesulitan dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 3. Persentase Jumlah Siswa Berdasarkan Kategori Kesulitan

No.	Kategori Kesulitan	Jumlah Siswa	Persentasi
1	Sangat Tinggi	9	29,03 %
2	Tinggi	16	51,61 %
3	Cukup	2	6,45 %
4	Rendah	0	0
5	Sangat Rendah	4	12,90 %

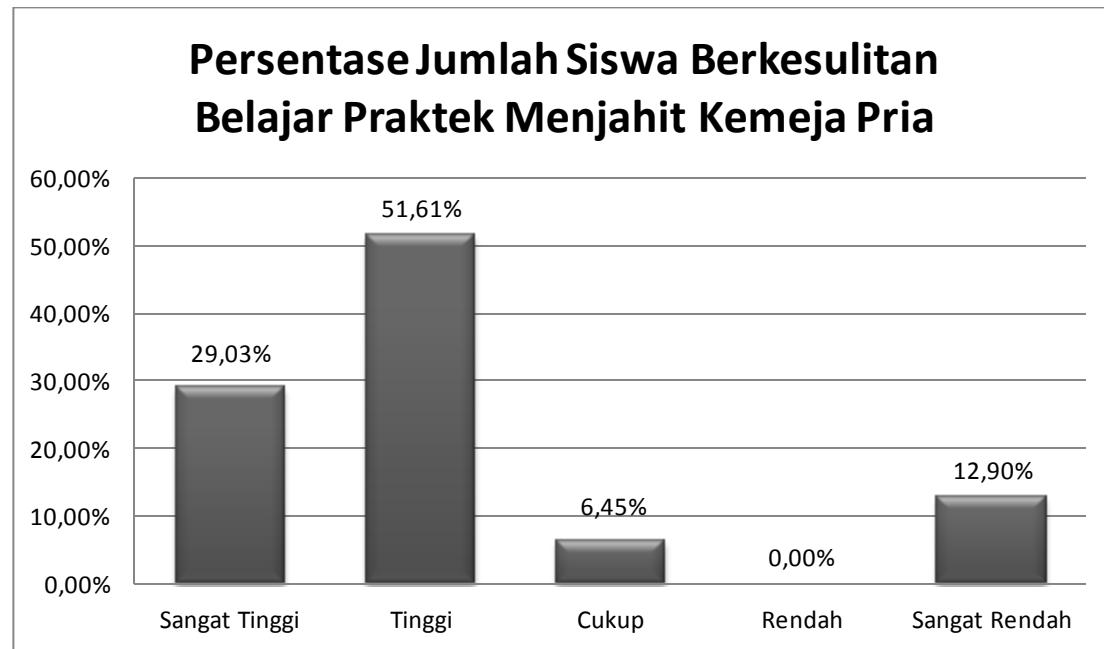
Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, maka dapat dicermati bahwa tingkat kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria dari 31 siswa terdapat 9 siswa atau dalam persentasi

yaitu 29,03 % dikategorikan ke dalam kategori kesulitan belajar “Sangat Tinggi”, terdapat 16 siswa atau 51,61 % dikategorikan “Tinggi”, 2 siswa atau 6,45 % dikategorikan “Cukup”, kemudian 4 siswa atau 12,9 % dikategorikan “Sangat Rendah”, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori “Rendah”. Apabila digambarkan dalam diagram, maka jumlah siswa berdasarkan kategori kesulitan akan tergambar sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Jumlah Siswa Berkesulitan Belajar

Persentase jumlah siswa berkesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria digambarkan pada diagram batang berikut ini.



Gambar 4. Diagram Persentase Siswa Berkesulitan Belajar

Tingginya tingkat kesulitan siswa disebabkan belum tercapainya indikator ketercapaian kompetensi aspek penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria. Identifikasi pencapaian kompetensi siswa dalam praktek menjahit kemeja pria berdasarkan aspek penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 4. Pencapaian Kompetensi Berdasarkan Aspek Penilaian Unjuk Kerja Siswa

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Indikator	Persentase Tidak Tercapaiannya Kompetensi	Kategori
1	Persiapan	3	65,59 %	Tinggi
2	Proses	13	65,76 %	Tinggi
3	Hasil	3	78,49 %	Tinggi

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat dicermati bahwa kesulitan tertinggi yang dilakukan siswa berdasarkan dari penilaian ketiga aspek kompetensi praktek menjahit kemeja pria

adalah kesulitan dalam aspek hasil unjuk kerja dalam persentase kesulitan sebanyak 78,49 % dari 31 siswa rata-rata siswa termasuk dalam kategori kesulitan “Tinggi”, kemudian untuk aspek persiapan sebanyak 65,59 % dari 31 siswa rata-rata siswa termasuk dalam kategori kesulitan “Tinggi”, dan untuk aspek proses sebanyak 65,76 % dari 31 siswa rata-rata siswa termasuk dalam kategori “Tinggi”.

b. Melokalisasi Letak Kesulitan

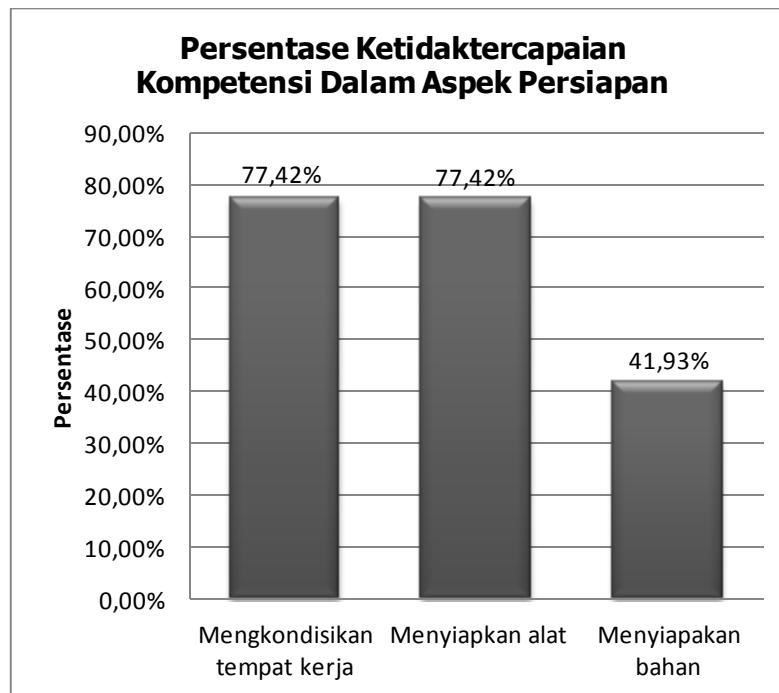
Teknik yang digunakan untuk melokalisasi letak kesulitan siswa, peneliti memanfaatkan lembar panduan penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria yang sudah digunakan oleh guru pengampu mata pelajaran busana pria yang terdiri dari 3 aspek penilaian yaitu persiapan, proses, dan hasil, dari tiga aspek tersebut terdapat 19 indikator yaitu 3 indikator dalam aspek persiapan, 13 indikator dalam aspek proses dan 3 indikator dalam aspek hasil. Letak kesulitan siswa diperoleh berdasarkan analisis ketidak tercapaian kompetensi berdasarkan indikator yang sudah ditentukan pada setiap aspek penilaian. Dengan tanda tidak tercapainya kompetensi tersebut dapat dipastikan bahwa siswa tersebut teridentifikasi bahwa telah mengalami kesulitan belajar. Data penilaian unjuk kerja praktek menjahit kemeja pria masing-masing siswa dapat dilihat pada lampiran.

Berikut ini adalah hasil persentase ketidaktercapaian kompetensi dalam setiap indikator aspek penilaian unjuk kerja siswa dalam praktek menjahit kemeja pria.

Tabel 5. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Persiapan

No.	Indikator	Persentase	Kategori Kesulitan
1	Mengkondisikan tempat kerja	77,42 %	Tinggi
2	Menyiapkan alat	77,42 %	Tinggi
3	Menyiapkan bahan	41,93 %	Cukup

Apabila digambarkan dalam diagram, maka persentase ketidaktercapaian kompetensi dalam aspek persiapan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Persiapan

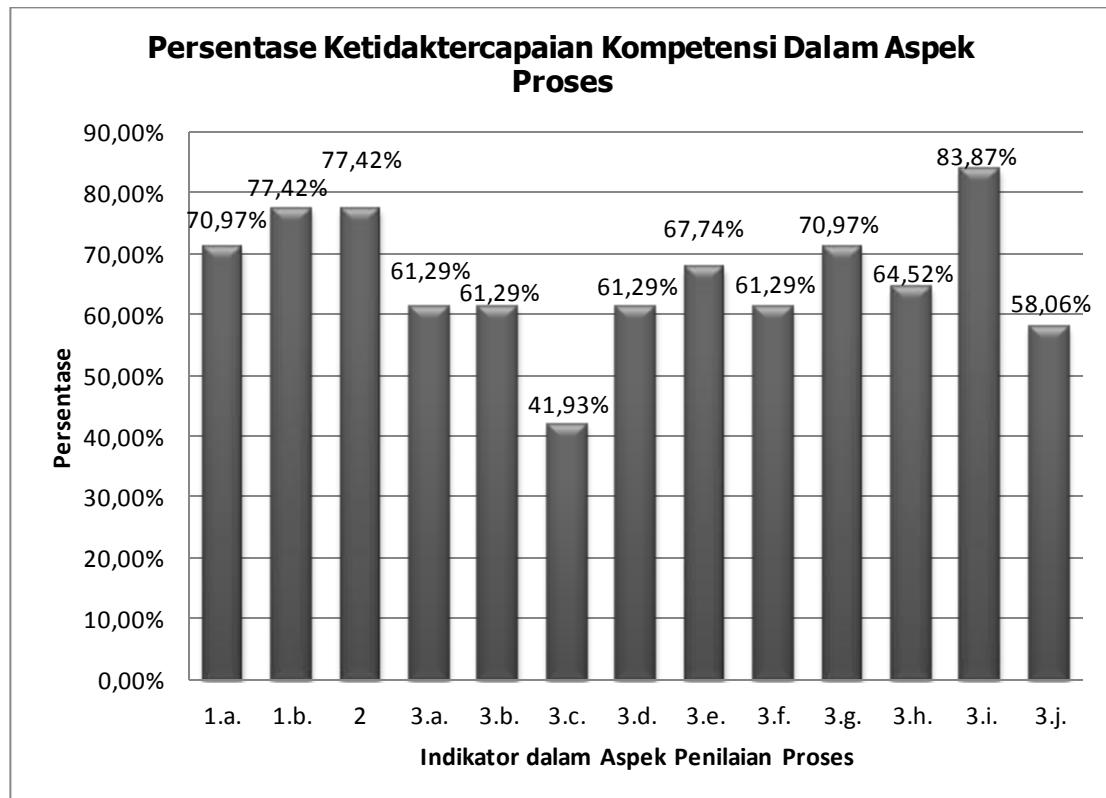
Dari data tabel 5 dan diagram di atas maka dapat dilihat bahwa kesulitan tertinggi dalam aspek persiapan adalah pada indikator mengkondisikan tempat kerja dan

menyiapkan alat dengan persentase sama yaitu 77,42% atau sejumlah 24 siswa dari 31 siswa dikategorikan ke dalam kategori kesulitan “Tinggi”, sedangkan untuk indikator menyiapkan bahan dikategorikan dalam kategori kesulitan “Cukup” dengan persentase mencapai 41,93% atau sejumlah 13 siswa dari 31 siswa.

Tabel 6. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Proses

No.	Indikator	Persentase	Kategori Kesulitan
1.	Memotong bahan: a. Meletakkan pola di atas bahan utama, <i>lining</i> (furing asahi), dan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais)	70,97 %	Tinggi
	b. Memotong bahan utama, <i>lining</i> (furing asahi), dan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais) sesuai pola	77,42 %	Tinggi
2.	Melakukan pengepresan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais) pada bahan utama	77,42 %	Tinggi
3	Menjahit ke meja pria: a. Menjahit saku	61,29 %	Tinggi
	b. Menjahit belahan manset	61,29 %	Tinggi
	c. Menjahit bahu bahan utama dan bahan furing	41,93 %	Cukup
	d. Menjahit tempat kancing dalam	61,29 %	Tinggi
	e. Menjahit kerah ke meja	67,74 %	Tinggi
	f. Menjahit lengan dan sisi ke meja	61,29 %	Tinggi
	g. Menjahit belahan sisi ke meja	70,97 %	Tinggi
	h. Menjahit kelim bawah	64,52 %	Tinggi
	i. Membuat lubang kancing dan memasang kancing	83,87 %	Sangat tinggi
	j. Mengepres bagian kerah, bahu, saku, tempat kancing, lengan dan sisi ke meja.	58,06 %	Cukup

Apabila digambarkan dalam diagram, maka persentase ketidaktercapaian kompetensi dalam aspek proses dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Proses

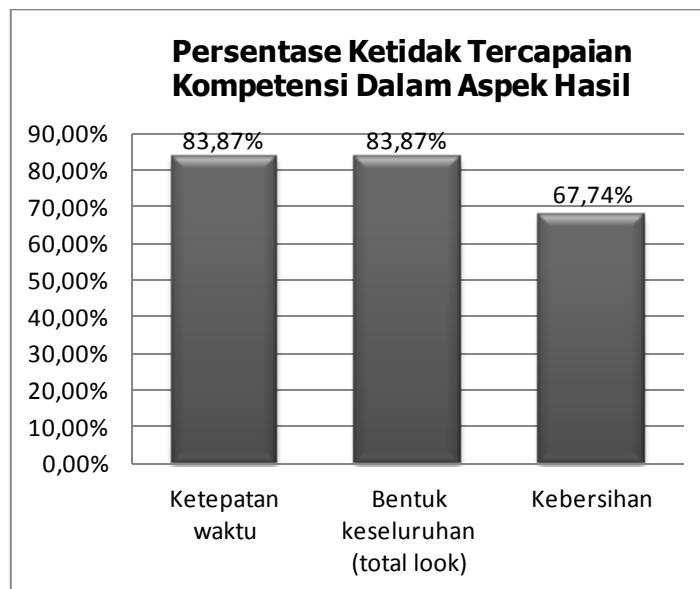
Berdasarkan dari data tabel 6 dan diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator dalam aspek penilaian proses membuat lubang kancing dan memasang kancing adalah yang tertinggi persentase kesulitannya yaitu 83,87% atau sejumlah 26 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”, kemudian kesulitan terendah ditunjukkan pada indikator menjahit bahu bahan utama dan bahan furing dengan persentase 41,93% atau sejumlah 13 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Cukup”. Selanjutnya untuk indikator meletakkan pola di atas bahan utama, *lining* (furing

asahi), dan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) sebanyak 70,97% atau sejumlah 22 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”. Memotong bahan utama, *lining* (furing asahi), dan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) sesuai pola dan melakukan pengepresan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) pada bahan utama memiliki persentase yang sama sebanyak 77,42% atau sejumlah 24 siswa dari 31 siswa dikategorikan ke dalam kategori “Tinggi”. Menjahit saku, belahan manset, menjahit tempat kancing dalam, dan menjahit lengan dan sisi kemeja memiliki persentase yang sama sebanyak 61,29% atau sejumlah 23 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”. Menjahit kerah kemeja sebanyak 67,74% atau sejumlah 21 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”, menjahit belahan sisi kemeja sebanyak 70,97 % atau sejumlah 22 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”, menjahit kelim bawah sebanyak 64,52 % atau sejumlah 20 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan ”Tinggi”. Mengepres bagian kerah, bahu, saku, tempat kancing, lengan dan sisi kemeja sebanyak 58,06% atau sejumlah 18 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori “Cukup”.

Tabel 7. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Hasil

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1	Ketepatan waktu	83,87 %	Sangat tinggi
2	Bentuk keseluruhan (<i>total look</i>)	83,87 %	Sangat tinggi
3	Kebersihan	67,74 %	Tinggi

Apabila digambarkan dalam diagram, maka persentase ketidaktercapaian kompetensi dalam aspek hasil dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 7. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Hasil

Sesuai dengan tabel 7 dan diagram di atas, jenis kesulitan yang tertinggi adalah kesulitan aspek hasil pada indikator ketepatan waktu dan bentuk keseluruhan (*total look*) yaitu sebanyak 83,87% atau sejumlah 26 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”, sedangkan untuk kebersihan yaitu 67,74% atau sejumlah 21 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori “Tinggi”.

2. Faktor yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar dalam Praktek Menjahit Kemeja

Pria

Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa praktek menjahit kemeja pria kelas XI Busana Butik di SMK Negeri 1 Dlingo diidentifikasi melalui analisis lembar panduan penilaian hasil unjuk kerja menjahit kemeja pria di SMK Negeri 1 Dlingo dan wawancara dengan siswa serta guru. Penjabaran mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria dapat dilihat pada paparan berikut ini.

a. Penyebab kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria berdasarkan analisis lembar panduan penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria

Berdasarkan analisis pada lembar panduan penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria, penyebab kesulitan belajar menjahit kemeja pria adalah sebagai berikut ini.

1) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Persiapan.

Berdasarkan analisis pada lembar panduan penilaian unjuk kerja praktek menjahit kemeja pria dalam aspek penilaian, jumlah persentase ketidakcapain kompetensi tertinggi berada pada 2 indikator yaitu mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat, berdasarkan lembar panduan penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria rata-rata skor kriteria siswa dalam mengkoordinasikan tempat kerja siswa tidak mencapai kompetensi yaitu 2, yang memiliki arti indikator keberhasilan bahwa siswa sebelum memulai kegiatan praktek terlebih dahulu tidak membersihkan dan mengecek mesin, tetapi menguji setikan mesin. Sedangkan untuk rata-rata skor kriteria siswa dalam menyiapkan alat juga tidak mencapai kompetensi yaitu 2, yang memiliki arti indikator keberhasilan bahwa alat-alat yang disiapkan kurang lengkap yaitu maksimal ada 6 macam alat yaitu mesin jahit, gunting kain, gunting benang, metelin, jarum pentul, dan pendedel. (Penilaian ini dapat dilihat pada lampiran).

2) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Proses.

Berdasarkan analisis pada lembar panduan penilaian unjuk kerja praktek menjahit kemeja pria dalam aspek penilaian, jumlah persentase ketidakcapain kompetensi tertinggi pada indikator membuat lubang kancing dan memasang kancing, berdasarkan lembar panduan penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria rata-rata skor kriteria siswa dalam

mengkoordinasikan tempat kerja siswa tidak mencapai kompetensi yaitu 1, yang disebabkan oleh siswa dalam melakukan pengukuran jarak antara lubang kancing dan kancing tidak tepat dan tidak simetris.

Sedangkan untuk jumlah persentase ketidaktercapaian kompetensi dengan kategori “Tinggi” terdapat 10 indikator yaitu a) indikator memotong bahan pada sub indikator meletakkan pola diatas bahan utama dengan rata-rata skor kriteria tidak mencapai kompetensi yaitu 2, yang disebabakan oleh siswa dalam meletakkan pola tidak sesuai dengan rancangan bahan, memberi kampuh tidak sesuai dengan ketentuan menjahit dan diberi tanda kampuh dengan kapur jahit; b) memotong bahan utama, *lining* (furing asahi), dan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) sesuai pola dengan rata-rata skor kriteria tidak mencapai kompetensi yaitu 2, yang disebabkan karena siswa memotong bahan kurang sesuai dengan polanya namun tepat pada tanda kampuh yang telah dibuat; c) melakukan pengepresan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) pada bahan utama dengan rata-rata skor kriteria tidak mencapai kompetensi yaitu 2 yang disebabkan oleh cara siswa mengepres bahan *interfacing* sudah tepat pada bagian-bagian kemeja yang sudah ditentukan, namun dengan suhu yang tidak sesuai dengan jenis bahan *interfacing* sehingga kurang merekat sempurna; d) menjahit saku dengan rata-rata skor kriteria 2 yang disebabkan oleh siswa ketika praktek menjahit saku sudah menyamakan motif bahan yang disamakan antara saku dan bahan sudah tepat tetapi teknik menjahitnya salah; e) menjahit manset dengan rata-rata skor kriteria 2, hal ini sidebabkan oleh teknik menjahit yang digunakan siswa dalam menjahit manset dan belahan dog house salah, sehingga bentuk dan ukuran menjadi tidak simetris; f) menjahit tempat kancing dalam dengan rata-rata skor kriteria 2 yang disebabkan oleh siswa dalam menjahit tempat kancing dalam tidak sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan; g) menjahit kerah

kemeja dengan rata-rata skor kriteria 2, hal ini disebabkan oleh teknik menjahit kerah kemeja yang digunakan siswa tidak tepat; h) menjahit lengan dan sisi kemeja dengan rata-rata skor kriteria 2, hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam teknik jahit yang digunakan oleh siswa untuk menjahit lengan dan sisi kemeja; i) menjahit belahan sisi kemeja dengan rata-rata skor kriteria 2, hal ini dikarenakan oleh teknik menjahit belahan dan ukuran kurang tepat; j) menjahit kelim bawah dengan rata-rata skor kriteria 2, hal ini disebabkan oleh kesalahan teknik menjahit kelim bawah namun dalam segi hasilnya sudah rapi.

3) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Hasil.

Berdasarkan analisis pada lembar panduan penilaian unjuk kerja praktik menjahit kemeja pria dalam aspek hasil, jumlah persentase ketidakcapain kompetensi tertinggi pada indikator ketepatan waktu dan bentuk keseluruhan (*total look*), berdasarkan lembar panduan penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria rata-rata skor kriteria siswa dalam ketepatan waktu tidak mencapai kompetensi yaitu 2, hal ini disebabkan bahwa siswa dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas menjahit kemeja pria tidak tepat yaitu dua hari setelah waktu yang sudah ditentukan. Kemudian untuk indikator bentuk keseluruhan (*total look*) rata-rata skor kriteria siswa tidak mencapai kompetensi yaitu 2, hal ini disebabkan oleh bentuk dan ukuran keseluruhan bagian-bagian kemeja yaitu kerah, saku, manset, tempat kancing sembunyi dan furing tidak tepat tetapi sudah simetris. Dan untuk indikator terakhir yaitu kebersihan rata-rata kriteria siswa tidak mencapai kompetensi yaitu 2, yang disebabkan oleh siswa dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas menjahit kemeja pria masih dalam keadaan terdapat banyak noda bekas kapur jahit dan pensil.

b. Penyebab kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria berdasarkan analisis hasil wawancara dengan siswa dan guru

Tindakan wawancara dengan siswa dan guru perlu dilakukan untuk mendukung analisis hasil penilaian unjuk kerja siswa menjahit kemeja pria. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru pengampu mata pelajaran busana pria pada tanggal 10 dan 11 Mei 2017, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar menjahit kemeja pria. Faktor tersebut meliputi faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam menjahit kemeja pria yang berasal dari faktor internal siswa dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan ruang praktek menjahit di SMK Negeri 1 Dlingo.

1) Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria yang berasal dari faktor internal siswa

Faktor yang menjadi penyebab kesulitan praktek menjahit kemeja pria yang berasal dari faktor internal siswa diketahui setelah peneliti melakukan wawancara berdasarkan panduan penilaian unjuk kerja siswa yang sudah teridentifikasi menunjukkan siswa yang kemungkinan mengalami kesulitan yang dilihat dari tidak tercapainya kompetensi pada setiap indikator penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria. Berikut ini adalah hasil dari wawancara yang peneliti lakukan.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria

No.	Aspek Penilaian Unjuk Kerja	Penyebab Kesulitan	Jumlah Siswa Berkesulitan	
			Jumlah Siswa	Jumlah persentase
1.	Persiapan	a. Malas untuk engkondisikan tempat kerja	24	77,42 %
		b. Tidak menyiapkan alat hanya saling meminjam	24	77,42 %
		c. Tidak menyiapkan bahan karena malas	13	41,93 %
2.	Proses	Memotong bahan:		
		a. Belum memahami dan kesulitan cara meletakkan pola di atas bahan utama, lining (furing asahi), dan bahan interfacing (viselin dan turbenais)	22	70,97 %
		b. Kurang memahami dan kesulitan dalam memotong bahan utama, lining (furing asahi), dan bahan interfacing (viselin dan turbenais) sesuai pola	24	77,42 %
		Belum tahu teknik pengepresan bahan interfacing (viselin dan turbenais) pada bahan utama	24	77,42 %
		Menjahit kemeja pria:		
		a. Kesulitan dalam menyamakan motif dalam menjahit saku	23	61,29 %
		b. Belum memahami teknik menjahit belahan manset	23	61,29 %
		c. Belum memahami teknik menjahit bahu bahan utama dan bahan furing sehingga terbalik antara bahan utam dan bahan furing	13	41,93 %
		d. Kurang teliti dalam mengukur tempat kancing dalam	19	61,29 %
		e. Kurang teliti dalam meletakkan bahan pelapis dan belum memahami teknik menjahit kerah kemeja	21	67,74 %
		f. Kurang teliti dalam menjahit lengan dan sisi kemeja	19	61,29 %

		g. Belum memahami teknik menjahit belahan sisi kemeja	22	70,97 %
		h. Kurang teliti dalam menjahit kelim bawah	20	64,52 %
		i. Tidak memahami teknik dan pengukuran untuk membuat lubang kancing dan memasang kancing	26	83,87 %
		j. Tidak mengetahui teknik mengepres bagian kerah, bahu, saku, tempat kancing, lengan dan sisi kemeja.	18	58,06 %
3.	Hasil	a) Tidak dapat menyelesaikan tugas menjahit tepat pada waktunya.	26	83,87 %
		b) Tidak memperhatikan teknik menjahit dan ukuran sehingga mempengaruhi bentuk keseluruhan kemeja pria (total look)	26	83,87 %
		c) Kurang memperhatikan kebersihan	21	67,74 %

Berdasarkan dari data tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam menjahit kemeja pria adalah sebagai berikut

a) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Persiapan

Didalam wawancara dengan siswa dan guru bahwa kesulitan dalam aspek persiapan ini disebabkan karen sikap siswa tersebut memang tidak tertib dalam mengkondisikan tempat kerja, menyiapakan alat dan menyiapkan bahan. 77,42 % mayoritas siswa menggantungkan temannya untuk membersihkan mesin, mengecek kondisi mesin, dan menguji setikan. Dalam menyiapakan alat, 77,42 % siswa yang tidak mempunyai perlengkapan alat yang lengkap memang sengaja hanya bergantung saling pinjam meminjam dengan siswa lain yang

mempunyai alat yang lebih lengkap. Dan untuk menyiapkan bahan untuk praktek menjahit kemeja pria 70,97 % mayoritas siswa hanya menyiapkan bahan utama kemeja dan bahan *lining* (furing asahi) saja.

Selain itu, guru mengungkapkan bahwa keadaan ekonomi keluarga atau orang tua siswa juga menjadi hambatan siswa dalam kegiatan belajar menjahit kemeja pria, karena ada kebijakan dari jurusan busana butik bahwa siswa dapat menerima bahan untuk praktek dengan syarat sudah melunasi uang praktek.

b) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Proses

Beberapa siswa mengatakan bahwa masih banyak kesulitan yang dialami selama proses menjahit mulai dari memotong bahan hingga melakukan pengepresan bagian-bagian kemeja. 77,42 % siswa menunjukkan bahwa masih mengalami kesulitan ketika menyusun pola sesuai dengan rancangan bahan dan memberi kampuh. Siswa mengungkapkan bahwa masih merasa bingung dan belum paham dengan materi tersebut. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 77,42 % siswa belum memahami suhu yang tepat untuk jenis *interfacing* digunakan sehingga kurang merekat sempurna. Dari data di atas menunjukkan 61,29 % siswa kesulitan dalam menjahit saku adalah kesulitan dalam menyamakan motif dan teknik menjahit saku.

Peneliti juga menekankan 61,29 % siswa menunjukkan kesulitan dalam teknik menjahit dog house dan ketika membedakan antara kanan dan kiri ketika menentukan belahan manset. dan siswa hanya mengandalkan temannya ketika mengalami kesulitan dalam menjahit. 41,93 % siswa dalam teknik menjahit bahu bahan utama dan furing karena tidak memperhatikan antara kanan dan kiri bahu. 61,29 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan menentukan selisih antara TM dan tempat kancing harus sama rata dari atas sampai bawah adalah 0,5 cm.

67,74 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menentukan posisi kerah yang sudah diberi *interfacing* dan menyamakan ukuran antara kerung leher dan kerah. 61,29 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam teknik menjahit lengan dan sisi kemeja. 70,97 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjahit belahan karena belum paham dengan teknik menjahitnya. 64,52 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengandalakan teman ketika mengalami kesulitan menjahit kelim bawah.

83,87 % siswa menunjukkan bahwa siswa tidak tahu teknik mengukur jarak lubang kancing karena tidak memperhatikan materi yang sudah disampaikan oleh guru pengampu busana pria dan hanya mengandalkan bertanya kepada temannya. Dan hal tersebut memang dibenarkan dengan pernyataan oleh guru busana pria. Dan 58,06 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pengepresan karena tidak sesuai dengan teknik pengepresan yang benar.

c) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Hasil

Beberapa siswa mengatakan bahwa masih banyak kesulitan yang dialami ketika dalam tahap hasil menjahit kemeja pria. Hal ini dinyatakan dalam beberapa wawancara dengan siswa dan guru berikut ini.

Peneliti mengambil data dari pernyataan siswa di atas terungkap bahwa siswa yang terlambat mengumpulkan kemeja pria memang kurang termotivasi untuk belajar dan sikap siswa yang individu sehingga mereka saling bersaing di kelas dan siswa merasa malas untuk mengejar ketertinggalannya walaupun sudah disediakan fasilitas mesin jahit di rumah. Berdasarkan data dalam tabel di atas terungkap bahwa 83,87 % siswa yang terlambat mengumpulkan kemeja pria memang siswa dengan faktor penyebab yang berasal dari diri

sendiri yaitu malas untuk mengikuti ketertinggalan dan merasa kurang termotivasi untuk belajar sendiri. Kemudian untuk kebersihan kemeja 67,74 % siswa mayoritas disebabkan oleh bekas penggunaan kapur, pensil, bahkan ballpoint yang digunakan siswa untuk menandai kampuh.

2) Faktor yang Menjadi Penyebab Kesulitan Praktek Menjahit Kemeja Pria yang Berasal dari Faktor Eksternal Siswa

Peneliti juga menemukan adanya faktor penyebab kesulitan belajar menjahit kemeja pria yang berasal dari sisi eksternal siswa adalah sebagai berikut.

a) Kejelasan guru dalam menjelaskan materi

Penyampaian materi yang dijelaskan oleh guru diakui memang oleh beberapa mahasiswa ketika menemukan kesulitan lebih memilih temannya untuk meminta bantuan untuk menjelaskan langkah-langkah menjahit kemeja pria yang belum dipahami. Demikian pula ketika wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa memang sulit untuk menyampaikan materi dan dipahami oleh seluruh siswa, sering terjadi siswa bertanya tentang materi yang baru saja disampaikan, mengumpulkan konsentrasi perhatian siswa juga tidak mudah.

b) Variasi pembelajaran

Guru mengungkapkan bahwa hampir tidak pernah melakukan variasi pembelajaran menjahit kemeja pria, karena teknik mengajar dengan ceramah dan hanya berbantu media papan tulis sudah dirasa cukup, padahal dalam kenyataannya itu sangat membosankan bagi siswa dan sulit untuk dipahami oleh siswa.

c) Penggunaan media pembelajaran

Penggunaan media untuk menyampaikan materi hanya dengan media papan tulis, guru mengungkapkan bahwa hanya media papan tulis yang digunakan untuk menyampaikan materi, sedangkan materi yang disampaikan adalah materi praktek menjahit kemeja sehingga kurang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menjahit kemeja pria di kelas. Guru juga mengungkapkan pernah menggunakan media prototype kemeja pria tetapi kemudian dipakai oleh guru jurusan lain oleh karena itu hingga sekarang jurusan busana butik tidak mempunyai media untuk pembelajaran menjahit busana pria.

d) Sarana prasarana sekolah

Sarana dan prasarana sekolah sudah cukup lengkap dan memadahi untuk mendukung kegiatan menjahit kemeja pria seperti mesin jahit *highspeed*, mesin jahit manual, mesin obras, mesin border, mesin khusus lubang kancing, *manequen*, perlengkapan menyetrika, ruang fitting, meja untuk memotong bahan, cermin besar, koperasi khusus perlengkapan praktek untuk jurusan busana butik, dan tempat *display* karya siswa.

e) Lingkungan sekolah

Lokasi ruang praktek busana butik sangat mendukung karena jauh dari kebisingan suara lalulintas kendaraan dan suara bengkel jurusan kriya kayu, ruang praktek busana terjaga kebersih, dan sejuk karena memang lokasi sekolah SMK Negeri 1

Dlingo berada di pegunungan dan masih jauh dari keadaan kebisingan seperti di pusat kota.

Sesuai dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar menjahit kemeja pria adalah kejelasan guru dalam memberikan materi, variasi pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran.

3. Rekomendasi Peneliti untuk Mengatasi Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut hasil identifikasi penilaian hasil unjuk kerja menjahit kemeja pria, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa mengalami tingkat kesulitan belajar tinggi. Berdasarkan wawancara dengan siswa dapat disimpulkan tentang upaya mereka untuk memecahkan masalah kesulitan belajar menjahit kemeja pria yaitu siswa lebih memilih mengandalkan siswa lain untuk membantu memecahkan masalah ketika mereka mendapat kesulitan dalam menjahit kemeja pria.

Adapun wawancara dengan guru mata pelajaran busana pria dapat disimpulkan bahwa upaya memecahkan masalah kesulitan belajar menjahit kemeja pria adalah sebagai berikut.

- a. Mengadakan remidi bagi siswa yang belum mencapai KKM
- b. Penggunaan media yang lebih menarik dan sesuai dengan materi menjahit kemeja pria
- c. Mengupayakan variasi metode pembelajaran

Langkah yang seharusnya dilakukan oleh seorang siswa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tergantung pada jenis kesalahan dan kesulitannya. Siswa dengan kesulitan pada aspek persiapan maka perlu adanya upaya melatih kemandirian dan ketertiban dalam

menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk dapat mengikuti pembelajaran menjahit kemeja pria. Siswa dengan kesulitan pada aspek proses menjahit kemeja pria yang memiliki tingkat kesulitan teknik menjahit kemeja pria tinggi maka perlu meningkatkan konsentrasi dan fokus ketika guru menyampaikan materi menjahit kemeja pria. Siswa dengan kesulitan pada aspek hasil diperlukan ketelitian, ketertiban dan kedisiplinan dalam proses menjahit kemeja pria sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.

Langkah yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru jika mengetahui siswa mempunyai kesulitan dalam belajar menjahit kemeja pria adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan wawasan ilmu yang telah dimilikinya
- b. Memperhatikan setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar
- c. Menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif
- d. Memberikan remedial kepada siswa yang berkesulitan dan menjadi konselor yang baik bagi siswa yang berkesulitan.
- e. Menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa dalam Belajar Praktek Menjahit Kemeja

- a. Menandai siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar

Sesuai dengan analisis data penilaian hasil unjuk kerja menjahit kemeja pria menunjukkan tidak ada siswa yang tidak berkesulitan belajar, dengan dibuktikannya rata-rata tingkat kesulitan siswa yang termasuk dalam kategori “Tinggi”.

Berdasarkan dengan analisis penilaian hasil unjuk kerja siswa menjahit kemeja pria di SMK Negeri 1 Dlingo, yang menunjukkan bahwa 93,55% siswa atau sejumlah 28 siswa dari jumlah total 31 siswa kelas XI BA mengalami kesulitan dengan rata-rata tingkat kesulitan siswa adalah 67,74% termasuk ke dalam kategori kesulitan “Tinggi”, jumlah siswa yang berkesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan adalah 27 siswa atau dalam persentase sebanyak 87,10%, sedangkan tingkat kesulitan belajar menjahit kemeja dalam aspek persiapan adalah 65,59% termasuk ke dalam kategori “Tinggi”. Jumlah siswa yang berkesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek proses adalah 29 siswa atau dalam persentase sejumlah 93,55%, sedangkan tingkat kesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek proses adalah 65,76% termasuk dalam kategori “Tinggi”. Dan jumlah siswa yang berkesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek hasil adalah 29 siswa atau dalam persentase sejumlah 93,55%, sedangkan tingkat kesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek hasil 65,76% termasuk dalam kategori “Tinggi”.

Nilai Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta untuk mata pelajaran busana pria adalah 75. Berdasarkan hasil analisis penilaian hasil unjuk kerja siswa menjahit kemeja pria bahwa 93,55% siswa kelas XI BA mengalami kesulitan dengan rata-rata tingkat kesulitan siswa adalah 67,74% termasuk ke dalam kategori kesulitan “Tinggi”. Maka dapat diartikan bahwa rata-rata siswa tidak mencapai KKM. Siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kalifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan. Jadi dapat

disimpulkan bahwa siswa yang tidak dapat mencapai KKM yang sudah ditentukan diduga sebagai siswa berkesulitan belajar.

Dilihat dari kemampuan siswa dalam mencapai indikator ketercapaian Kompetensi Dasar yang terdapat pada panduan penilaian unjuk kerja siswa dapat mendekripsi kriteria keberhasilan ataupun kesulitan belajar siswa. Kesulitan tertinggi yang dilakukan siswa adalah kesulitan dalam aspek penilaian proses pada indikator membuat lubang kancing dan memasang kancing yaitu sejumlah 83,87%, kemudian dalam aspek penilaian hasil pada indikator ketepatan waktu yaitu sejumlah 83,87%, dan juga masih dalam aspek penilaian hasil yaitu pada indikator bentuk keseluruhan (*total look*) dengan jumlah yang sama yaitu 83,87%.

Analisis pada lembar penilaian hasil unjuk kerja siswa menunjukkan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM ada 28 siswa dari 31 siswa. Berdasarkan data tersebut, maka kasus kesulitan belajar menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta termasuk dalam kasus kelas atau kelompok siswa.

b. Melokalisasi letak kesulitan

Metode untuk mengetahui dimana letak kelemahan siswa maka peneliti memanfaatkan lembar panduan penilaian unjuk kerja siswa yaitu dengan dilakukan analisis lembar panduan penilaian unjuk kerja siswa menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI BA Busana Butik. Kesulitan siswa diidentifikasi melalui ketidaktercapaian kompetensi pada setiap indikator aspek penilaian. Ketidaktercapaian tersebut kemudian diidentifikasi ke dalam 3 aspek penilaian yaitu penilaian dalam aspek persiapan menjahit kemeja pria, aspek proses menjahit kemeja pria, dan aspek hasil menjahit kemeja pria.

1) Kesulitan belajar pada aspek persiapan

Berdasarkan analisis pada lembar panduan penilaian hasil unjuk kerja siswa menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan ada sebanyak 27 siswa yang mengalami kesulitan. Dan terdapat sejumlah 77,42% siswa mengalami kesulitan belajar pada indikator mengkondisikan tempat kerja , 77,42% siswa mengalami kesulitan belajar pada indikator menyiapkan alat, dan 41,93% siswa mengalami kesulitan belajar pada indikator menyiapkan bahan. Kesulitan dalam aspek persiapan ini diidentifikasi melalui pencapaian kompetensi siswa sehingga terdeteksi bahwa nilai siswa yang tidak mencapai kompetensi dapat diartikan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa ini juga didukung dengan wawancara langsung dengan siswa yang berkesulitan dan guru busana pria, menunjukkan bahwa siswa malas untuk melakukan persiapan secara mandiri, mereka sudah terbiasa saling ketergantungan dengan siswa yang lain misalnya hanya untuk mempersiapkan tempat kerja seperti pengecekan mesin dan lain sebagainya.

2) Kesulitan belajar pada aspek proses

Berdasarkan pada analisis pada lembar panduan penilaian hasil unjuk kerja siswa menjahit kemeja pria dalam aspek proses terdapat 29 siswa berkesulitan belajar, kesulitan tertinggi adalah pada indikator membuat lubang kancing dan memasang kancing yang mencapai jumlah 83,87% siswa, kemudian kesulitan yang dialami siswa terendah pada indikator menjahit bahu bahan utama dan bahan furing yang mencapai jumlah 41,93% siswa. Kemudian untuk indikator lain dalam aspek proses ini termasuk dalam kategori “tinggi”. Siswa banyak melakukan kesalahan dalam teknik menjahit bagian-bagian kemeja. Dalam hal ini didukung dengan wawancara langsung dengan siswa yang berkesulitan dan guru busana

pria, siswa mengaku ketika mengalami kesulitan dalam proses menjahit kemeja pria lebih memilih untuk bertanya dengan siswa yang lain yang belum tentu siswa lain ini sudah memahami dengan materi teknik menjahit yang sudah diasampaikan oleh guru busana pria yang berakibat kesalahan fatal ketika menjahit kemeja pria, sikap kurang memperhatikan terhadapa materi yang disampaikan oleh guru yang dianggap kurang menarik juga berpengaruh pada kesulitan yang dialami siswa ketika menjahit kemeja pria. Guru juga berpendapat bahwa dalam menyampaikan materi mengalami kesulitan karena kurangnya minat dan perhatian siswa yang rendah namun guru juga berusaha untuk menyampaikan materi dengan sebaik mungkin.

3) Kesulitan belajar pada aspek hasil

Berdasarkan pada analisis pada lembar panduan penilaian hasil unjuk kerja siswa menjahit kemeja pria dalam aspek hasil terdapat 29 siswa berkesulitan belajar, kesulitan tertinggi adalah pada indikator ketepatan waktu dan bentuk keseluruhan (*total look*) mencapai jumlah yang sama yaitu 83,87% siswa mengalami kesulitan, dan pada indikator kebersihan menunjukkan jumlah 67,74% siswa mengalami kesulitan. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa diketahui banyak siswa yang menunda pekerjaan menjahit kemeja sehingga ketika menjelang waktu mengumpulkan tugas menjahit kemeja pria siswa terburu-buru dalam mengerjakannya dan siswa juga kurang memperhatikan kebersihan hasil pekerjaannya.

2. Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar dalam Praktek Menjahit Kemeja Pria

a. Kesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan

Didalam wawancara dengan siswa dan guru bahwa kesulitan dalam aspek persiapan ini disebabkan karen sikap siswa tersebut memang tidak tertib dalam mengkondisikan tempat kerja, menyiapakan alat dan menyiapakan bahan. 77,42 % mayoritas siswa menggantungkan temannya untuk membersihkan mesin, mengecek kondisi mesin, dan menguji setikan. Dalam menyiapakan alat, 77,42 % siswa yang tidak mempunyai perlengkapan alat yang lengkap memang sengaja hanya bergantung saling pinjam meminjam dengan siswa lain yang mempunyai alat yang lebih lengkap. Dan untuk menyiapakan bahan untuk praktek menjahit kemeja pria 70,97 % mayoritas siswa hanya menyiapkan bahan utama kemeja dan bahan *lining* (furing asahi) saja.

Selain itu, guru mengungkapkan bahwa keadaan ekonomi keluarga atau orang tua siswa juga menjadi hambatan siswa dalam kegiatan belajar menjahit kemeja pria, karena ada kebijakan dari jurusan busana butik bahwa siswa dapat menerima bahan untuk praktek dengan syarat sudah melunasi uang praktek.

b. Kesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek proses

Beberapa siswa mengatakan bahwa masih banyak kesulitan yang dialami selama proses menjahit mulai dari memotong bahan hingga melakukan pengepresan bagian-bagian kemeja. 77,42 % siswa menunjukkan bahwa masih mengalami kesulitan ketika menyusun pola sesuai dengan rancangan bahan dan memberi kampuh. Siswa mengungkapkan bahwa masih merasa bingung dan belum paham dengan materi tersebut. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 77,42 % siswa belum memahami suhu yang tepat untuk jenis *interfacing* digunakan sehingga kurang merekat sempurna. Dari data di atas menunjukkan 61,29 % siswa kesulitan dalam menjahit saku adalah kesulitan dalam menyamakan motif dan teknik menjahit saku.

Peneliti juga menekukan 61,29 % siswa menunjukkan kesulitan dalam teknik menjahit dog house dan ketika membedakan antara kanan dan kiri ketika menentukan belahan manset. dan siswa hanya mengandalkan temannya ketika mengalami kesulitan dalam menjahit. 41,93 % siswa dalam teknik menjahit bahu bahan utama dan furing karena tidak memperhatikan antara kanan dan kiri bahu. 61,29 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan menentukan selisih antara TM dan tempat kancing harus sama rata dari atas sampai bawah adalah 0,5 cm. 67,74 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menentukan posisi kerah yang sudah diberi *interfacing* dan menyamakan ukuran antara kerung leher dan kerah. 61,29 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam teknik menjahit lengan dan sisi kemeja. 70,97 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjahit belahan karena belum paham dengan teknik menjahitnya. 64,52 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengandalakan teman ketika mengalami kesulitan menjahit kelim bawah.

83,87 % siswa menunjukkan bahwa siswa tidak tahu teknik mengukur jarak lubang kancing karena tidak memperhatikan materi yang sudah disampaikan oleh guru pengampu busana pria dan hanya mengandalkan bertanya kepada temannya. Dan hal tersebut memang dibenarkan dengan pernyataan oleh guru busana pria. Dan 58,06 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pengepresan karena tidak sesuai dengan teknik pengepresan yang benar.

c. Kesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek hasil

Peneliti mengambil data dari pernyataan siswa terungkap bahwa siswa yang terlambat mengumpulkan kemeja pria memang kurang termotivasi untuk belajar dan sikap siswa yang individu sehingga mereka saling bersaing di kelas dan siswa merasa malas untuk mengejar

ketertinggalannya walaupun sudah disediakan fasilitas mesin jahit di rumah. Berdasarkan data hasil wawancara terungkap bahwa 83,87 % siswa yang terlambat mengumpulkan kemeja pria memang siswa dengan faktor penyebab yang berasal dari diri sendiri yaitu malas untuk mengikuti ketertinggalan dan merasa kurang termotivasi untuk belajar sendiri. Kemudian untuk kebersihan kemeja 67,74 % siswa mayoritas disebabkan oleh bekas penggunaan kapur, pensil, bahkan ballpoint yang digunakan siswa untuk menandai kampuh.

Sedangkan untuk faktor penyebab kesulitan belajar menjahit kemeja pria yang berasal dari sisi eksternal siswa adalah sebagai berikut:

- a. Kejelasan guru dalam menyampaikan materi, hal ini diakui oleh beberapa siswa yang merasa kurang paham dengan penyampaian materi dari guru lebih memilih bertanya dengan temannya. Dalam wawancara dengan guru mata pelajaran busana pria menyebutkan bahwa memang kesulitan untuk menyamakan persepsi setiap siswa dengan materi yang disampaikan karena tidak semua siswa dapat memahami dengan penyampaian yang sama;
- b. Penggunaan media pembelajaran, selain itu juga didapati bahwa tidak ada media yang mendukung proses belajar mengajar untuk busana pria, guru hanya menggunakan media papan tulis, hal ini diungkapkan saat wawancara dengan guru berikut ini.

Peneliti : “untuk menyampaikan materi menjahit kemeja pria biasanya menggunakan media apa bu?”

Guru : “Cuma memakai papan tulis mbak, dulu pernah punya media prototype kemeja pria yang dibuat untuk pelajaran busana pria tapi sekarang sudah

tidak ada mbak karena dulu kemejanya malah diminta guru jurusan lain.”(Kamis, 11 Mei 2017)

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaaan ekonomi sangat berpengaruh dengan kelancaran siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa dan guru menyatakan ada beberapa siswa yang terhambat dalam mengikuti kegiatan praktek menjahit kemeja pria karena terlambat membayar bahan untuk praktek menjahit kemeja pria. Karena kebijakan dari jurusan Busana Butik siswa menerima bahan untuk praktek menjahit kemeja pria jika sudah melunasi biaya untuk bahan praktek di sekolah.

3. Rekomendasi Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta

Sesuai dengan desain penelitian dalam BAB III, maka tindakan setelah menganalisis hasil penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria disertai wawancara dan mengidentifikasi faktor penyebabnya, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan umum/meskipun hanya secara tentative, membuat perkiraan apakah masalah itu kemungkinan dapat diatasi, selanjutnya memberikan saran tentang kemungkinan cara mengatasinya.

a. Kesimpulan (tentatif)

1) Kasus dan permasalahan

Kasus kesulitan belajar menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo termasuk dalam kasus kelas karena mayoritas siswa mendapat kategori kesulitan belajar tinggi.

2) Sumber dan faktor penyebab kesulitan

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis kesulitan belajar kelas, maka dapat disimpulkan beberapa penyebab kesulitan belajar menjahit kemeja pria adalah sebagai berikut ini.

- a) Faktor organik dalam diri siswa sendiri sebagai penyebab kesulitan belajar
 - b) Keterbatasan guru sebagai faktor penyebab kesulitan belajar
 - c) Keterbatasan media sebagai faktor penyebab kesulitan belajar
 - d) Keadaan ekonomi keluarga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar
- b. Kemungkinan dapat tidaknya kesulitan diatas

Mempertimbangkan jenis kesulitan belajar menjahit kemeja pria serta faktor penyebabnya merupakan kelemahan yang hanya pada satu atau beberapa bidang yang terbatas maka kemungkinan kesulitan belajar menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo pemecahannya mungkin hanya bersifat didaktis dan metodologis yang akan dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif terbatas atau singkat.

c. Rekomendasi cara mengatasi kesulitan belajar

Rekomendasi cara mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan sifat permasalahannya.

Saran pemecahan masalah kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

- 3) Kelemahan yang disebabkan oleh faktor organik siswa seperti sikap, kebiasaan, minat atau motivasi belajar tertentu, termasuk guru dan lingkungannya, maka kemungkinan mengatasinya membutuhkan waktu yang cukup lama. Sikap, minat, dan motivasi akan dapat diubah dengan jalan menciptakan *conditioning* (*reinforcement, rewards,*

encouragement), serta menggunakan strategi belajar yang inovatif. Kebiasaan juga dapat diubah dengan jalan mengadakan *conditioning* dan *drill*.

- 4) Kelemahan yang bersumber pada guru maka perlu adanya metode mengajar yang inovatif yang lebih menarik dan mempermudah siswa.
- 5) Keterbatasan media perlu ditingkatkan dengan mengadakan atau membuat media pembelajaran yang menarik misalnya membuat kembali prototype kemeja pria.
- 6) Keadaan ekonomi keluarga dalam hal ini difokuskan pada kasus terlambatnya melunasi biaya untuk membeli bahan praktek menjahit kemeja pria dapat diadakan tabungan khusus setiap siswa untuk kebutuhan praktek di sekolah atau dengan cara memberikan batas waktu pelunasan biaya untuk membeli bahan praktek menjahit kemeja pria jauh sebelum pelaksanaan praktek dimulai, sehingga tidak ada siswa yang terhambat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peneliti juga menemukan berbagai hal menarik selama melakukan proses penelitian diluar focus penelitian ini. Guru kelas menyebutkan bahwa beberapa siswa kelas XI SMK Negeri 1 Dlingo memiliki latar belakang yang kurang mendukung untuk belajar, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak terlalu memperhatikan bahkan member motivasi untuk belajar. Sudah banyak kasus siswa yang kemudian memilih untuk putus sekolah bahkan diijinkan menikah oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan orang tua tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anaknya. Orang tua siswa mayoritas menganggap pernikahan dibawah umur sudah menjadi hal yang biasa terjadi. Sehingga tidak

sedikit siswa yang memilih tidak menuntaskan belajarnya sampai lulus SMK karena kasus tersebut. Sebagai calon pendidik sekolah menengah kejuruan, harus selalu mengikuti dan belajar menyesuaikan perkembangan keadaan didalam dunia pendidikan terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dalam hal kesulitan belajar peserta didik, serta merefleksi tentang kesulitan dan kelemahan belajar yang dialami siswa sebagai bahan pembelajaran apakah proses pembelajaran yang diberikan dapat diterima dengan baik atau tidak.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesulitan yang Dialami Siswa dalam Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria

Teridentifikasi siswa kelas XI BA jurusan busana butik di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta, yang memiliki nilai hasil unjuk kerja menjahit kemeja pria tidak mencapai nilai ketuntasan minimal yang sudah ditentukan maka siswa tersebut dianggap merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebanyak 28 siswa dari total 31 siswa tidak mencapai nilai ketuntasan minimal kompetensi yang sudah ditentukan yaitu 75. Kesulitan belajar menjahit kemeja pria yang dialami siswa berada pada kategori “Tinggi” dengan persentase rata-rata 67,74%. Kesulitan belajar siswa dalam menjahit kemeja pria berdasarkan analisis yang dilakukan dengan memanfaatkan lembar penilaian hasil unjuk kerja menjahit kemeja pria terdapat didalam tiga aspek penilaian meliputi a) kesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan yang dibagi dalam 3 indikator yaitu kesulitan belajar siswa dalam mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat berada dalam jumlah persentase yang sama yaitu sebanyak 77,42% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; kemudian kesulitan untuk menyiapkan bahan sebanyak 41,93% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Cukup”; b) kesulitan belajar siswa menjahit kemeja pria dalam aspek proses juga dibagi menjadi 3 indikator yaitu indikator memotong bahan, indikator melakukan pengepresan bahan *interfacing* pada bahan utama, dan menjahit kemeja pria. 1) Kesulitan belajar siswa dalam

indikator memotong bahan dibagi menjadi 2 sub indikator yaitu (a) kesulitan dalam meletakkan pola diatas bahan utama, *lining* (furing asahi), dan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) yaitu sebanyak 70,97% siswa masuk dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (b) kesulitan dalam memotong bahan utama, *lining* (furing asahi), dan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) yaitu sebanyak 77,42% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; 2) Kesulitan belajar siswa dalam indikator melakukan pengepresan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) pada bahan utama yaitu sebanyak 77,42% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; 3) kesulitan belajar siswa dalam indikator menjahit kemeja pria dibagi menjadi 10 sub indikator yaitu (a) kesulitan menjahit saku yaitu sebanyak 61,29% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (b) kesulitan menjahit belahan manset yaitu sebanyak 61,29% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (c) kesulitan menjahit bahu bahan utama dan bahan furing yaitu sebanyak 41,93% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Cukup”; (d) kesulitan menjahit tempat kancing dalam yaitu sebanyak 61,29% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (e) kesulitan menjahit kerah kemeja yaitu sebanyak 67,74% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (f) kesulitan menjahit lengan dan sisi kemeja yaitu sebanyak 61,29% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (g) kesulitan menjahit belahan sisi kemeja yaitu sebanyak 70,97% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (h) kesulitan menjahit kelim bawah yaitu sebanyak 64,52% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”; (i) kesulitan membuat lubang kancing dan memasang kancing yaitu sebanyak 83,87% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Sangat tinggi”; dan (j) kesulitan mengepres bagian kerah baju, saku, tempat kancing, lengan, dan sisi kemeja yaitu sebanyak 58,06% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Cukup”; c) kesulitan belajar siswa menjahit kemeja pria dalam aspek hasil juga dibagi

menjadi 3 indikator yaitu 1) kesulitan dalam ketepatan waktu yaitu sebanyak 83,87% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Sangat tinggi”; 2) kesulitan dalam bentuk keseluruhan (*total look*) yaitu sebanyak 83,87% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Sangat tinggi”; 3) kesulitan dalam kebersihan yaitu sebanyak 67,74% siswa dalam kategori kesulitan belajar “Tinggi”.

2. Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar dalam Praktek Menjahit Kemeja Pria.

- a. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria

Teridentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI BA jurusan busana butik di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta, dalam aspek persiapan, proses, dan hasil yaitu sebagai berikut

Didalam wawancara dengan siswa dan guru bahwa kesulitan dalam aspek persiapan ini disebabkan karen sikap siswa tersebut memang tidak tertib dalam mengkondisikan tempat kerja, menyiapakan alat dan menyiapkan bahan. 77,42 % mayoritas siswa menggantungkan temannya untuk membersihkan mesin, mengecek kondisi mesin, dan menguji setikan. Dalam menyiapakan alat, 77,42 % siswa yang tidak mempunyai perlengkapan alat yang lengkap memang sengaja hanya bergantung saling pinjam meminjam dengan siswa lain yang mempunyai alat yang lebih lengkap. Dan untuk menyiapakan bahan untuk praktek menjahit kemeja pria 70,97 % mayoritas siswa hanya menyiapkan bahan utama kemeja dan bahan *lining* (furing asahi) saja.

Beberapa siswa mengatakan bahwa masih banyak kesulitan yang dialami dalam aspek proses menjahit mulai dari memotong bahan hingga melakukan pengepresan bagian-bagian

kemeja. 77,42 % siswa menunjukkan bahwa masih mengalami kesulitan ketika menyusun pola sesuai dengan rancangan bahan dan memberi kampuh. Siswa mengungkapkan bahwa masih merasa bingung dan belum paham dengan materi tersebut. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 77,42 % siswa belum memahami suhu yang tepat untuk jenis *interfacing* digunakan sehingga kurang merekat sempurna. Dari data di atas menunjukkan 61,29 % siswa kesulitan dalam menjahit saku adalah kesulitan dalam menyamakan motif dan teknik menjahit saku.

Peneliti juga menemukan 61,29 % siswa menunjukkan kesulitan dalam teknik menjahit dog house dan ketika membedakan antara kanan dan kiri ketika menentukan belahan manset. dan siswa hanya mengandalkan temannya ketika mengalami kesulitan dalam menjahit. 41,93 % siswa dalam teknik menjahit bahu bahan utama dan furing karena tidak memperhatikan antara kanan dan kiri bahu. 61,29 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan menentukan selisih antara TM dan tempat kancing harus sama rata dari atas sampai bawah adalah 0,5 cm. 67,74 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menentukan posisi kerah yang sudah diberi *interfacing* dan menyamakan ukuran antara kerung leher dan kerah. 61,29 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam teknik menjahit lengan dan sisi kemeja. 70,97 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjahit belahan karena belum paham dengan teknik menjahitnya. 64,52 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengandalkan teman ketika mengalami kesulitan menjahit kelim bawah.

Peneliti menemukan 83,87 % siswa menunjukkan bahwa siswa tidak tahu teknik mengukur jarak lubang kancing karena tidak memperhatikan materi yang sudah disampaikan oleh guru pengampu busana pria dan hanya mengandalkan bertanya kepada temannya. Dan hal tersebut memang dibenarkan dengan pernyataan oleh guru busana pria. Dan 58,06 %

siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pengepresan karena tidak sesuai dengan teknik pengepresan yang benar.

Peneliti menyimpulkan dari pernyataan siswa di atas terungkap bahwa siswa yang terlambat mengumpulkan kemeja pria memang kurang termotivasi untuk belajar dan sikap siswa yang individu sehingga mereka saling bersaing di kelas dan siswa merasa malas untuk mengejar ketertinggalannya walaupun sudah disediakan fasilitas mesin jahit di rumah. Terungkap bahwa 83,87 % siswa yang terlambat mengumpulkan kemeja pria memang siswa dengan faktor penyebab yang berasal dari diri sendiri yaitu malas untuk mengikuti ketertinggalan dan merasa kurang termotivasi untuk belajar sendiri. Bentuk krah, saku, manset, tempat kancing dan belahan sisi yang tidak simetris dikarenakan tidak memperhatikan teknik menjahit dan pengukuran menjadi penyebab kesulitan dalam penilaian *total look* yaitu sebanyak 83,87 % siswa. Kemudian untuk kebersihan kemeja 67,74 % siswa mayoritas disebabkan oleh bekas penggunaan kapur, pensil, bahkan ballpoint yang digunakan siswa untuk menandai kampuh.

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar menjahit kemeja pria

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar praktik menjahit kemeja pria adalah metode pembelajaran yang digunakan guru kurang berinovasi, keterbatasan media di sekolah, dan keadaan ekonomi keluarga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

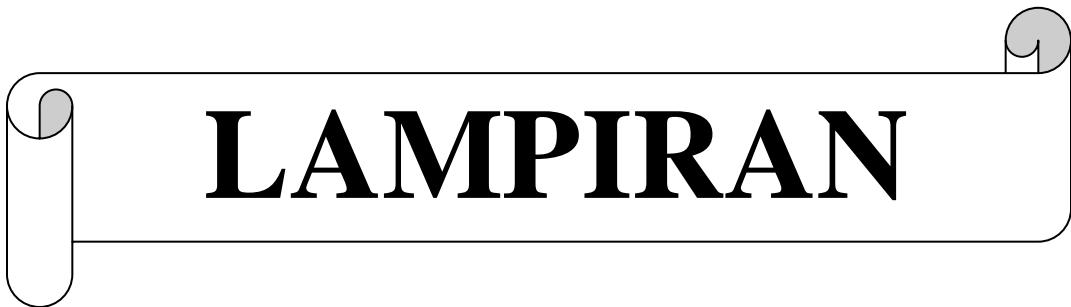
1. Berdasarkan dari hasil penelitian diagnos is kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria telah ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa, sehingga dengan hasil diagnosis ini diharapkan dapat membantu guru pengampu dalam menangani kesulitan belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai kompetensi menjahit kemeja pria.
2. Pemberian motivasi belajar terhadap siswa, metode pembelajaran yang lebih variatif dan media pembelajaran yang mendukung sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya kompetensi praktek menjahit kemeja pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati. (2008). *Tata Busana untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hanafiah, N dan Suharsa, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Karomah, P. (1990). *Tata Busana Dasar*. Yogyakarta: FPTK IKIP.
- Makmun, A. S. (2002). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makmun, A. S. (2004). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cet VII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masnur, M. (2011). *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh: Tjetjepc Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mulyadi. (2008). *Diagnosis Kesulitan Belajar: dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan: Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pohan, R. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarka Publisher.
- Prasetyawan, D. G. (2016). *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Muntilan Magelang*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/37919> pada Januari 2017.

- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet II. Yogyakart: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekarno. (1989). *Pelajaran Menjahit Pakaian Pria (Tata Laksana Busana Pria)*. Jakarta Selatan: Karya Utama.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pasca Sarjana dengan Remaja Rosdakarya.
- Supartini, E. (2001). *Diagnostic Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. dan Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Wacik, M. H. (1995). *BINA BUSANA (Pelajaran Menjahit Pakaian Pria)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Wibowo, W. (2013). *Diagnosis Kesulitan Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD Negeri Singosaren Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/10519> pada Januari 2017.
- Yuliati, N. A. (1993). *Teknologi Busana*. Yogyakarta: FPTK IKIP.
- _____. (2014). *Kemeja*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kemeja>. Diakses tanggal 10 Maret 2017.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Soal Tugas

1. Buatlah kemeja sesuai dengan kontruksi pola yang sudah dibuat dengan ukuran standar S, M, L, atau XL menyesuaikan pemakainya !
2. Potonglah bahan utama dan pelengkap kemeja sesuai dengan rancangan bahan !
3. Jahitlah kemeja sesuai dengan langkah tertib kerja sebagai berikut:
 - a. Melakukan pengepresan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) pada bahan utama
 - b. Menjahit saku
 - c. Menjahit manset
 - b. Menjahit bahu bahan utama dan bahan furing
 - c. Menjahit tempat kancing dalam
 - d. Menjahit kerah kemeja
 - e. Menjahit lengan dan sisi kemeja
 - f. Menjahit belahan sisi kemeja
 - g. Menjahit kelim bawah
 - h. Membuat lubang kancing dan memasang kancing
 - i. Mengepres bagian kerah, bahu, saku, tempat kancing, lengan dan sisi kemeja.

Lampiran 2.LEMBAR PANDUAN PENILAIAN UNJUK KERJA DANWAWANCARA MENJAHIT KEMEJA PRIA
DI SMK NEGERI 1 DLINGO,BANTUL, YOGYAKARTA

Nama : Hari, tanggal :

Kelas : Waktu :

No. absen : Tempat :

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot	Skor Kriteria				Skor	Alasan Kesulitan Siswa		
				Tidak Kompeten		Kompeten					
				1	2	3	4				
1.	Persiapan	d. Mengkondisikan tempat kerja	5%								
		e. Menyiapkan alat	5%								
		f. Menyiapkan bahan	5%								
	Jumlah		15 %								
2.	Proses	b. Memotong bahan: 1) Meletakkan pola di atas bahan utama, <i>lining</i> (furing asahi), dan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais)	2%								

		2) Memotong bahan utama, <i>lining</i> (furing asahi), dan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais) sesuai pola	3%								
		c. Melakukan pengepresan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais) pada bahan utama	5%								
		d. Menjahit kemeja pria: 1) Menjahit saku	5%								
		2) Menjahit manset	5%								
		3) Menjahit bahu bahan utama dan bahan furing	5%								
		4) Menjahit tempat kancing dalam	5%								
		5) Menjahit kerah kemeja	5%								
		6) Menjahit lengan dan sisi kemeja	5%								

		7) Menjahit belahan sisi kemeja	3%						
		8) Menjahit kelim bawah	2%						
		9) Membuat lubang kancing dan memasang kancing	5%						
		10) Mengepres bagian kerah, bahu, saku, tempat kancing, lengan dan sisi kemeja.	5%						
	Jumlah		55%						
3.	Hasil	Ketepatan waktu	10%						
		Bentuk keseluruhan (<i>total look</i>)	15%						
		Kebersihan	5%						
	Jumlah		30%						

Lampiran 3. RUBRIK PENILAIAN UNJUK KERJA MENJAHTI KEMEJA PRIA LENGAN PANJANG BERFURING

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Skor	Indikator Keberhasilan
1.	Persiapan	a. Mengkondisikan tempat kerja	4	Sebelum memulai terlebih dahulu membersihkan mesin, mengecek kondisi mesin, dan menguji setikan mesin.
			3	Sebelum memulai kegiatan praktek terlebih dahulu membersihkan mesin dan mengecek kondisi mesin tetapi tidak menguji setikan mesin.
			2	Sebelum memulai kegiatan praktek terlebih dahulu tidak membersihkan dan mengecek mesin, tetapi menguji setikan mesin.
			1	Sebelum memulai kegiatan praktek terlebih dahulu hanya membersihkan mesin saja
		b. Menyiapakan alat	4	Alat-alat yang sangat lengkap yaitu maksimal ada 10 macam yaitu mesin jahit, gunting kain, gunting benang, metelin, jarum pentul, jarum tangan, jarum mesin, pendedel, kapur jahit, dan baju kerja (celemek)
			3	Alat-alat yang disiapkan cukup lengkap yaitu maksimal ada 9 macam yaitu mesin jahit, gunting kain, gunting benang, metelin, jarum pentul, jarum tangan, pendedel, kapur jahit, dan baju kerja (celemek)
			2	Alat-alat yang disiapkan kurang lengkap yaitu maksimal ada 6 macam yaitu: mesin jahit,

				gunting kain, gunting benang, metelin, jarum pentul, dan pendedel
		1		Alat-alat yang disiapkan tidak lengkap yaitu maksimal ada 3 macam yaitu: mesin jahit, gunting kain, dan metelin.
	c. Menyiapkan bahan	4		Bahan yang disiapkan sangat lengkap, menyiapkan 5 macam bahan yaitu bahan utama, bahan <i>lining</i> (furing asahi), bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais), benang, dan kancing kemeja
		3		Bahan yang disiapkan lengkap, menyiapkan 4 macam bahan yaitu bahan utama, bahan <i>lining</i> (furing asahi), bahan <i>interfacing</i> (vise lin dan turbena is), dan benang.
		2		Bahan yang disiapkan kurang lengkap, hanya menyiapkan 2 macam bahan yaitu bahan utama dan bahan <i>lining</i> (furing asahi)
		1		Bahan yang disiapkan tidak lengkap hanya menyiapkan 1 macam bahan yaitu bahan utama
2.	Proses	a. Memotong bahan: 1) Meletakkan pola di atas bahan utama, <i>lining</i> (furing asahi), dan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais)	4	Pola diletakkan diatas bahan sesuai dengan rancangan bahan, sesuai dengan arah serat kain, diberi kampuh sesuai dengan ketentuan menjahit dan diberi tanda kampuh dengan kapur jahit
			3	Pola diletakkan diatas bahan sesuai dengan rancangan bahan, sesuai dengan arah serat kain, diberi kampuh sesuai dengan ketentuan menjahit tetapi tidak diberi tanda kampuh dengan

				kapur jahit
		2		Pola diletakkan tidak sesuai dengan rancangan bahan, namun sesuai dengan arah serat kain, diberi kampuh tidak sesuai dengan ketentuan menjahit dan diberi tanda kampuh dengan kapur jahit
		1		Pola diletakkan tidak sesuai dengan rancangan bahan, tidak sesuai arah serat kain, diberi kampuh namun tidak sesuai dengan ketentuan menjahit, dan tidak diberi tanda kampuh dengan kapur jahit.
	2) Memotong bahan utama, <i>lining</i> (furing asahi), dan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais) sesuai pola	4		Bahan dipotong sangat sesuai dengan polanya dan sangat tepat pada tanda kampuh yang telah dibuat
		3		Bahan dipotong sesuai dengan polanya tetapi kurang tepat pada tanda kampuh yang telah dibuat
		2		Bahan dipotong kurang sesuai dengan polanya namun tepat pada tanda kampuh yang telah dibuat
		1		Bahan dipotong tidak tepat dengan polanya dan tidak tepat pada tanda pola yang telah dibuat
	b. Melakukan pengepresan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais) pada bahan utama	4		Mengepres bahan <i>interfacing</i> tepat pada bagian-bagian kemeja yang sudah ditentukan, mengepres dengan suhu sesuai jenis bahan <i>interfacing</i> dan merekat dengan sempurna
		3		Mengepres bahan <i>interfacing</i> tepat pada bagian-bagian kemeja

				yang sudah ditentukan, dengan suhu sesuai jenis bahan <i>interfacing</i> namun kurang merekat sempurna
			2	Mengepres bahan <i>interfacing</i> tepat pada bagian-bagian kemeja yang sudah ditentukan, namun dengan suhu yang tidak sesuai dengan jenis bahan <i>interfacing</i> dan kurang merekat sempurna
			1	Pengepresan bahan <i>interfacing</i> tidak tepat pada bagian – bagian kemeja yang sudah ditentukan, namun tidak dengan suhu yang sesuai dengan jenis bahan <i>interfacing</i> dan tidak merekat sempurna
	c. Menjahit kemeja pria: 1) Menjahit saku	4		Motif bahan yang disamakan antara saku dan badan sangat tepat dan teknik menjahit sangat tepat
		3		Motif bahan yang disamakan antara saku dan badan kurang tepat tetapi teknik menjahit sudah tepat
		2		Motif bahan yang disamakan antara saku dan badan sudah tepat tetapi teknik menjahit saku kurang tepat
		1		Motif yang disamakan antara saku dan badan tidak tepat dan teknik menjahit salah
	2) Menjahit manset	4		Teknik menjahit manset dan belahan dog house sangat tepat, bentuk dan ukurannya sudah simetris
		3		Teknik menjahit manset dan belahan dog house sudah tepat,

				tetapi bentuk dan ukuran kurang simetris
			2	Teknik menjahit manset dan belahan dog house kurang tepat, bentuk dan ukuran sudah simetris
			1	Teknik menjahit manset dan belahan dog house salah, bentuk dan ukuran tidak simetris
	3) Menjahit bahu bahan utama dan bahan furing	4		Jahitan bahu sangat halus dan rapi sesuai teknik menjahit bahu
		3		Jahitan bahu kurang halus dan rapi tetapi sudah sesuai teknik menjahit bahu
		2		Jahitan bahu sangat halus dan rapi tetapi tidak sesuai dengan teknik menjahit bahu
		1		Jahitan bahu tidak rapi dan tidak sesuai dengan teknik menjahit bahu
	4) Menjahit tempat kancing dalam	4		Tempat kancing sangat rapi, halus dan sesuai ukuran yang sudah ditentukan.
		3		Tempat kancing kurang rapi dan halus tetapi sudah sesuai ukuran yang sudah ditentukan.
		2		Tempat kancing sudah rapi dan halus tetapi tidak sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan.
		1		Tempat kancing tidak rapi dan tidak sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan.
	5) Menjahit kerah kemeja	4		Kerah kemeja sangat rapi, teknik menjahit, ukuran dan bentuk sangat tepat dan simetris

			3	Kerah kemeja kurang rapi, tetapi teknik menjahit, ukuran dan bentuk sudah tepat dan simetris
			2	Kerah kemeja sudah rapi, ukuran dan bentuk sudah simetris, tetapi teknik menjahit kurang tepat
			1	Kerah kemeja kurang rapi, ukuran dan bentuk tidak simetris serta teknik menjahitnya salah.
	6) Menjahit lengan dan sisi kemeja	4	4	Jahitan lengan dan sisi sangat halus dan teknik menjahitnya sangat tepat
		3	3	Jahitan lengan dan sisi kurang halus, tetapi teknik menjahitnya sudah tepat.
		2	2	Jahitan lengan dan sisi sudah rapi tetapi teknik menjahitnya tidak tepat.
		1	1	Jahitan lengan dan sisi tidak rapi dan teknik menjahitnya salah.
	7) Menjahit belahan sisi kemeja	4	4	Tenik menjahit belahan sangat tepat. Ukuran dan bentuk belahan sangat simetris dan tepat
		3	3	Teknik menjahit belahan sangat tepat. Tetapi ukuran dan bentuk belahan kurang simetris
		2	2	Teknik menjahit belahan dan ukuran kurang tepat, tetapi ukuran dan bentuk sudah simetris.
		1	1	Teknik menjahit belahan tidak tepat. Ukuran dan bentuk tidak simetris.
	8) Menjahit kelim bawah	4	4	Teknik menjahit kelim bawah sangat tepat dan rapi

			3	Teknik menjahit kelim bawah sudah tepat tetapi kurang rapi
			2	Teknik menjahit kelim bawah salah tetapi sudah rapi.
			1	Teknik menjahit kelim bawah salah dan tidak rapi.
	9) Membuat lubang kancing dan memasang kancing	4		Ukuran dan jarak antara lubang kancing dan kancing sangat tepat dan simetris
		3		Ukuran dan jarak antara lubang kancing dan kancing sudah tepat tetapi kurang simetris
		2		Ukuran dan jarak antara lubang kancing dan kancing kurang tepat tetapi kurang simetris
		1		Ukuran dan jarak antara lubang kancing dan kancing tidak tepat dan tidak simetris.
	10) Mengepres bagian kerah, bahu, saku, tempat kancing sembunyi, lengan, manset, dan sisi kemeja.	4		Kerah, bahu, saku, tempat kancing sembunyi, lengan, manset, dan sisi kemeja sangat rapi dan halus.
		3		Kerah, saku, tempat kancing sembunyi, dan manset sudah rapi dan halus. Tetapi sisi dan bahu kurang rapi.
		2		Kerah, saku, tempat kancing sembunyi, dan manset kurang rapi. Tetapi sisi dan lengan cukup rapi.
		1		Kerah, bahu, saku, tempat kancing sembunyi, lengan, manset, dan sisi kemeja tidak rapi dan halus.
3.	Hasil	Ketepatan waktu	4	Menyelesaikan dan mengumpulkan tugas menjahit

				kemeja pria tepat pada waktu yang sudah ditentukan.
		3		Menyelesaikan dan mengumpulkan tugas menjahit kemeja pria tidak tepat yaitu satu hari setelah waktu yang sudah ditentukan.
		2		Menyelesaikan dan mengumpulkan tugas menjahit kemeja pria tidak tepat yaitu dua hari setelah waktu yang sudah ditentukan.
		1		Menyelesaikan dan mengumpulkan tugas menjahit kemeja pria tidak tepat yaitu lebih dari tiga hari setelah waktu yang sudah ditentukan.
	Bentuk keseluruhan <i>(total look)</i>	4		Bentuk dan ukuran keseluruhan bagian-bagian kemeja yaitu kerah, saku, manset, tempat kancing sembunyi dan furing sangat tepat dan simetris.
		3		Bentuk dan ukuran keseluruhan bagian-bagian kemeja yaitu kerah, saku, manset, tempat kancing sembunyi dan furing sudah tepat tetapi kurang simetris.
		2		Bentuk dan ukuran keseluruhan bagian-bagian kemeja yaitu kerah, saku, manset, tempat kancing sembunyi dan furing tidak tepat tetapi sudah simetris.
		1		Bentuk dan ukuran keseluruhan bagian-bagian kemeja yaitu kerah, saku, manset, tempat kancing sembunyi dan furing tidak tepat dan tidak simetris.

		Kebersihan	4	Sangat bersih tidak terdapat noda bekas apapun.
			3	Terdapat sedikit noda bekas kapur jahit.
			2	Terdapat banyak noda bekas kapur jahit dan pensil
			1	Sangat kotor karena terdapat banyak noda bekas kapur jahit, pensil, ballpoint, minyak mesin dan lain sebagainya.

Lampiran 4. Data Penilaian Unjuk Kerja Siswa Menjahit Kemeja Pria Kelas XI BA

No.	NIS	Jumlah Skor Aspek Penilaian																Nilai Hasil Unjuk Kerja	Kategori	
		Persiapan			Proses										Hasil					
		a	b	c	a		b	C								a	b	c		
		1)	2)		1)	2)		3)	4)	5)	6)	7)	8)	9)	10)					
1.	1510	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	56,75	Tidak kompeten
2.	1511	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	54,25	Tidak kompeten
3.	1512	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	51	Tidak kompeten
4.	1513	2	1	3	2	1	1	2	1	3	3	1	2	2	2	1	2	2	46,75	Tidak kompeten
5.	1514	1	1	3	2	2	2	3	2	3	1	2	1	3	2	1	2	3	47	Tidak kompeten
6.	1515	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	77,50	Kompeten
7.	1516	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	75	Kompeten
8.	1518	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	1	3	2	2	59,25	Tidak kompeten
9.	1520	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	49,75	Tidak kompeten
10.	1521	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	54,50	Tidak kompeten
11.	1522	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	52,50	Tidak kompeten
12.	1523	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	48	Tidak kompeten
13.	1524	2	2	1	1	2	2	3	3	2	1	3	2	2	1	2	2	1	43,25	Tidak kompeten
14.	1525	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	59,50	Tidak kompeten
15.	1526	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	1	3	2	2	55	Tidak kompeten
16.	1527	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	51,25	Tidak kompeten
17.	1528	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	60,25	Tidak kompeten
18.	1529	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	71,25	Tidak kompeten
19.	1530	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	57	Tidak kompeten
20.	1531	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	1	3	2	55	Tidak kompeten
21.	1532	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	53,25	Tidak kompeten
22.	1533	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	60	tidak kompeten
23.	1535	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	1	3	3	58,25	Tidak kompeten
24.	1536	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	53,50	Tidak kompeten
25.	1537	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	58	Tidak kompeten
26.	1538	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	75	Kompeten
27.	1539	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	3	54,50	Tidak kompeten
28.	1540	2	2	3	2	1	1	3	2	3	3	1	3	3	3	1	2	2	53	Tidak kompeten
29.	1541	1	2	2	2	2	2	2	1	1	3	1	2	3	2	2	1	2	46,25	Tidak kompeten

30.	1542	2	2	3	3	2	2	2	2	1	3	2	2	3	1	2	2	2	51	Tidak kompeten
31.	1543	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	3	2	2	55	tidak kompeten

Lampiran 5.Data Persentase Tingkat Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria

No.	NIS	Jumlah Skor Aspek Penilaian																		Jumlah Indikator Penilaian yang Mencapai Kompetensi	Jumlah Indikator Penilaian yang Tidak Mencapai Kompetensi	Kesulitan %	Kategori		
		Persiapan			Proses										Hasil										
		a	b	c	a		b	c										A	b	c					
					1)	2)		1)	2)	3)	4)	5)	6)	7)	8)	9)	10)								
1.	1510	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	4	15	78.95	Tinggi	
2.	1511	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	4	15	78.95	Tinggi	
3.	1512	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	16	84.21	Sangat Tinggi	
4.	1513	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	16	84.21	Sangat Tinggi	
5.	1514	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	6	13	68.42	Tinggi	
6.	1515	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	18	1	5.26	Sangat Rendah
7.	1516	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	18	1	5.26	Sangat Rendah
8.	1518	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	9	10	52.63	Cukup	
9.	1520	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	3	16	84.21	Sangat Tinggi	
10.	1521	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	5	14	73.68	Tinggi	
11.	1522	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	15	78.95	Tinggi	
12.	1523	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	19	100	Sangat Tinggi	
13.	1524	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	3	16	84.21	Sangat Tinggi	
14.	1525	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	4	15	78.95	Tinggi	
15.	1526	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	6	13	68.42	Tinggi	
16.	1527	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	17	89.47	Sangat Tinggi	
17.	1528	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	6	13	68.42	Tinggi	
18.	1529	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	17	2	10.53	Sangat Rendah	
19.	1530	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	15	78.95	Tinggi	
20.	1531	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	7	12	63.16	Tinggi	

21.	1532	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	94.74	Sangat Tinggi	
22.	1533	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	8	11	57.89	Cukup
23.	1535	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	7	12	63.16	Tinggi
24.	1536	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	2	17	89.47	Sangat Tinggi	
25.	1537	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	6	13	68.42	Tinggi
26.	1538	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	18	1	5.26	Sangat Rendah	
27.	1539	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	5	14	73.68	Tinggi
28.	1540	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	7	12	63.16	Tinggi
29.	1541	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	2	17	89.47	Sangat Tinggi
30.	1542	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	4	15	78.95	Tinggi
31.	1543	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	4	15	78.95	Tinggi
Rata-rata (%)																			32.26	67.74	67.74	Tinggi

*Lampiran 6.*Persentase Jumlah Siswa Berkesulitan Belajar Menjahit Kemeja dalam Aspek Persiapan

Berdasarkan Kategori Kesulitan Belajar

No.	Indikator	Jumlah siswa berkesulitan	Jumlah siswa tidak berkesulitan	Kategori
1	Mengkondisikan tempat kerja	24 (77,42 %)	7 (22,58 %)	Tinggi
2	Menyiapkan alat	24 (77,42 %)	7 (22,58 %)	Tinggi
3	Menyiapakan bahan	13 (41,93 %)	18 (58,07 %)	Cukup

Lampiran 7. Persentase Jumlah Siswa Berkesulitan Belajar Menjahit Kemeja dalam Aspek Proses

Berdasarkan Kategori Kesulitan Belajar

No.	Indikator	Jumlah siswa yang berkesulitan	Jumlah siswa tidak berkesulitan	Kategori
1.	Memotong bahan: c. Meletakkan pola di atas bahan utama, <i>lining</i> (furing asahi), dan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais)	22 (70,97 %)	9 (29,03 %)	Tinggi
	d. Memotong bahan utama, <i>lining</i> (furing asahi), dan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais) sesuai pola	24 (77,42 %)	7 (22,58 %)	Tinggi
2.	Melakukan pengepresan bahan <i>interfacing</i> (viselin dan turbenais) pada bahan utama	24 (77,42 %)	7 (22,58 %)	Tinggi
3	Menjahit kemeja pria: k. Menjahit saku	23 (61,29 %)	8 (38,71 %)	Tinggi
	l. Menjahit belahan manset	23 (61,29 %)	8 (38,71 %)	Tinggi
	m. Menjahit bahu bahan utama dan bahan furing	13 (41,93 %)	18 (58,07 %)	Cukup
	n. Menjahit tempat kancing dalam	19 (61,29 %)	8 (38,71 %)	Tinggi
	o. Menjahit kerah kemeja	21 (67,74 %)	10 (32,26 %)	Tinggi
	p. Menjahit lengan dan sisi kemeja	19 (61,29 %)	8 (38,71 %)	Tinggi
	q. Menjahit belahan sisi kemeja	22 (70,97 %)	9 (29,03 %)	Tinggi
	r. Menjahit kelim bawah	20 (64,52 %)	11 (35,48 %)	Tinggi
	s. Membuat lubang kancing dan memasang kancing	26 (83,87 %)	5 (16,13 %)	Sangat tinggi
	t. Mengepres bagian kerah, bahu, saku, tempat kancing, lengan dan sisi kemeja.	18 (58,06 %)	13 (41,94 %)	Cukup

Lampiran 8. Persentase Jumlah Siswa Berkesulitan Belajar Menjahit Kemeja dalam Aspek Hasil

Berdasarkan Kategori Kesulitan Belajar

No.	Indikator	Jumlah siswa berkesulitan	Jumlah siswa tidak berkesulitan	Kategori
1	Ketepatan waktu	26 (83,87 %)	5 (16,13 %)	Sangat tinggi
2	Bentuk keseluruhan (<i>total look</i>)	26 (83,87 %)	5 (16,13 %)	Sangat tinggi
3	Kebersihan	21 (67,74 %)	10 (32,26 %)	Tinggi

Lampiran 9. Data Hasil Penilaian Unjuk Kerja Praktek Menjahit Kemeja Pria

No.	NIS	Nilai Hasil Unjuk Kerja	Kategori	Kesulitan (%)	Kategori Kesulitan
1	1510	56,75	Tidak kompeten	78.95	Tinggi
2	1511	54,25	Tidak kompeten	78.95	Tinggi
3	1512	51	Tidak kompeten	84.21	Sangat Tinggi
4	1513	46,75	Tidak kompeten	84.21	Sangat Tinggi
5	1514	47	Tidak kompeten	68.42	Tinggi
6	1515	77,50	Kompeten	5.26	Sangat Rendah
7	1516	75	Kompeten	5.26	Sangat Rendah
8	1518	59,25	Tidak kompeten	52.63	Cukup
9	1520	49,75	Tidak kompeten	84.21	Sangat Tinggi
10	1521	54,50	Tidak kompeten	73.68	Tinggi
11	1522	52,50	Tidak kompeten	78.95	Tinggi
12	1523	48	Tidak kompeten	100	Sangat Tinggi
13	1524	43,25	Tidak kompeten	84.21	Sangat Tinggi
14	1525	59,50	Tidak kompeten	78.95	Tinggi
15	1526	55	Tidak kompeten	68.42	Tinggi
16	1527	51,25	Tidak kompeten	89.47	Sangat Tinggi
17	1528	60,25	Tidak kompeten	68.42	Tinggi
18	1529	71,25	Tidak kompeten	10.53	Sangat Rendah
19	1530	57	Tidak kompeten	78.95	Tinggi
20	1531	55	Tidak kompeten	63.16	Tinggi
21	1532	53,25	Tidak kompeten	94.74	Sangat Tinggi
22	1533	60	Tidak kompeten	57.89	Cukup
23	1535	58,25	Tidak kompeten	63.16	Tinggi
24	1536	53,50	Tidak kompeten	89.47	Sangat Tinggi
25	1537	58	Tidak kompeten	68.42	Tinggi
26	1538	75	Kompeten	5.26	Sangat Rendah
27	1539	54,50	Tidak kompeten	73.68	Tinggi
28	1540	53	Tidak kompeten	63.16	Tinggi
29	1541	46,25	Tidak kompeten	89.47	Sangat Tinggi
30	1542	51	Tidak kompeten	78.95	Tinggi
31	1543	55	tidak kompeten	78.95	Tinggi
Jumlah		685			
Rata-rata (%)		57.08	Tidak Kompeten	67.74	Tinggi

Lampiran 10. Data Jumlah Aspek Penilaian Unjuk Kerja Siswa yang Mencapai Kompetensi dan Tidak Mencapai Kompetensi

No.	NIS	Jumlah aspek penilaian yang mencapai kompetensi	Jumlah aspek penilaian yang tidak mencapai kompetensi	Kesulitan (%)	Kategori kesulitan	Nilai hasil unjuk kerja	Kategori kompetensi
1.	1510	12	7	36.84	rendah	61,25	Tidak kompeten
2.	1511	10	9	47.37	cukup	63,75	Tidak kompeten
3.	1512	9	10	52.63	cukup	63,25	Tidak kompeten
4.	1513	3	16	84.21	sangat tinggi	46,75	Tidak kompeten
5.	1514	6	13	68.42	tinggi	47	Tidak kompeten
6.	1515	18	1	5.26	sangat rendah	77,50	Kompeten
7.	1516	18	1	5.26	sangat rendah	75	Kompeten
8.	1518	9	10	52.63	cukup	59,25	Tidak kompeten
9.	1520	10	9	47.37	cukup	59,25	Tidak kompeten
10.	1521	16	3	15.79	sangat rendah	67,50	Tidak kompeten
11.	1522	4	15	78.95	tinggi	52,50	Tidak kompeten
12.	1523	3	16	84.21	sangat tinggi	54,25	Tidak kompeten
13.	1524	9	10	52.63	cukup	53,75	Tidak kompeten
14.	1525	8	11	57.89	cukup	61,25	Tidak kompeten
15.	1526	10	9	47.37	cukup	62,50	Tidak kompeten
16.	1527	6	13	68.42	tinggi	58,75	Tidak kompeten
17.	1528	6	13	68.42	tinggi	60,25	Tidak kompeten
18.	1529	17	2	10.53	sangat rendah	71,25	Tidak kompeten
19.	1530	4	15	78.95	tinggi	57	Tidak kompeten
20.	1531	15	4	21.05	rendah	68,75	Tidak kompeten
21.	1532	8	11	57.89	cukup	63,75	Tidak kompeten
22.	1533	18	1	5.26	sangat rendah	75	Kompeten
23.	1535	7	12	63.16	tinggi	58,25	Tidak kompeten
24.	1536	10	9	47.37	cukup	65	Tidak kompeten

25.	1537	17	2	10.53	sangat rendah	71,75	Tidak kompeten
26.	1538	18	1	5.26	sangat rendah	75	Kompeten
27.	1539	9	10	52.63	cukup	60	Tidak kompeten
28.	1540	7	12	63.16	tinggi	53	Tidak kompeten
29.	1541	2	17	89.47	sangat tinggi	46,25	Tidak kompeten
30.	1542	11	8	42.1	cukup	64,25	Tidak kompeten
31.	1543	4	15	78.95	tinggi	55	Tidak kompeten
Rata-rata		9.81	9.19	48.39		62.44	Tidak kompeten
Rata-rata (%)		51.61	48.39	48.39	cukup		

NAMA SEKOLAH : SMK NEGERI 1 DLINGO
 MATA PELAJARAN : PEMBUATAN BUSANA PRIA
 KELAS/SEMESTER : XI / 1 DAN 2
 STANDAR KOMPETENSI : MEMBUAT BUSANA PRIA
 KODE KOMPETENSI : 103.KK.04
 ALOKASI WAKTU : 128 X 45 MENIT

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
					TM	PS	PI	
1. Mengelompokan macam-macam busana pria	• Macam-macam busana pria.	<ul style="list-style-type: none"> Pengertian busana pria. Perbedaan antara busana pria dan wanita. Teknologi menjahit busana pria. 	Menjelaskan pengertian busana pria. Mengamati perbedaan busana pria dan wanita.	<ul style="list-style-type: none"> Pengamatan Tes Lisan Tertulis 	4	5 (10)		Tata Busana 2, Dep P&K,1979
.2. Memotong bahan.(P1)	• Bahan dipotong sesuai dengan SOP (P1) (Nilai: ketelitian, kesabaran,disiplin)	<ul style="list-style-type: none"> Meletakkan pola di atas bahan. Memotong bahan. 	<ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan cara meletakan pola diatas bahan. Memotong bahan. 	<ul style="list-style-type: none"> Praktek tugas unjuk kerja 	4	5 (10)		Tata Busana 2, Dep P&K,1979
	• Menerapkan prosedur K3. (C3) (Nilai: disiplin)	• Prosedur K3.	• Menerapkan prosedur K3 dalam bekerja.	• Unjuk kerja		4 (8)		
.3. Menjahit busana pria. (P4)	• Mesin jahit disiapkan sesuai dengan kebutuhan (P4) (Nilai: teliti, tertib)	• Persiapan tempat dan alat praktik.	• Menyiapkan mesin jahit sesuai kebutuhan.	<ul style="list-style-type: none"> Pengamatan Unjuk kerja 		4 (8)		Tata Busana 2, Dep P&K,1979
	• Bagian-bagian busana di jahit sesuai dengan tertib kerja.(P4) (Nilai: teliti, sabar, tertib)	<ul style="list-style-type: none"> Kelengkapan bagian-bagian busana Teknik jahit yang di gunakan disesuaikan dengan model atau jenis kain Menjahit bagian-bagian busana sesuai dengan prosedur 	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan teknik jahit yang sesuai dan kelengkapan bagian-bagian busana. Menjahit bagian-bagian busana di jahit sesuai dengan tertib kerja Menjelaskan prosedur menjahit busana sesuai standar pekerjaan. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengamatan Unjuk kerja 		4 (8)		
4. Penyelesaian busana pria dengan jahitan tangan. (P3)	• Menyiapkan alat jahit tangan disiapkan sesuai dengan kebutuhan. (P1) (Nilai: teliti)	• Macam-macam alat dan bahan untuk penyelesaian dengan jahit tangan.	• Menjelaskan, mendemonstrasikan alat dan bahan untuk penyelesaian dengan jahit tangan.	<ul style="list-style-type: none"> Pengamatan Unjuk kerja 		4 (8)		Tata Busana 2, Dep P&K,1979
	• Penyelesaian ditentukan sesuai dengan jenis kain serta mode busana. (C3) (Nilai: teliti, sabar)	• Macam-macam teknik penyelesaian busana pria yang dikerjakan dengan tangan sesuai dengan jenis kain dan model busana.	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan dan mendemonstrasikan teknik penyelesaian busana pria yang dikerjakan dengan tangan sesuai dengan jenis kain dan model busana. Penyelesaian ditentukan sesuai dengan jenis kain serta mode busana. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengamatan Unjuk kerja 		4 (8)		
	• Pemasangan pelengkap busana harus memperhatikan kerapian dan kebersihan. (P1) (Nilai:teliti)	• Pemasangan pelengkap busana.	<ul style="list-style-type: none"> Menerangkan dan mendemonstrasikan pemasangan pelengkap busana. Memasang pelengkap busana. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengamatan Unjuk kerja 		4 (8)		
	• Penyelesaian dilakukan sesuai	• Prosedur K3	• Menerangkan prosedur K3	<ul style="list-style-type: none"> Pengamatan 	2			

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
					TM	PS	PI	
	prosedur dengan K3 (P3) (Nilai :teliti, tertib)		• Penyelesaian dilakukan sesuai prosedur dengan K3.	▪ Unjuk kerja				
5. Melakukan pengepressan. (P1)	• Tempat kerja, alat dan bahan disiapkan sesuai dengan kebutuhan. (P1) (Nilai:teliti)	• Persiapan tempat, alat dan bahan untuk pengepresan.	• Mendemonstrasikan dan menjelaskan menyiapkan tempat, alat dan bahan untuk pengepresan.	▪ Pengamatan ▪ Unjuk kerja	2			Tata Busana 2, Dep P&K,1979
	• Penentuan tingkat panas dengan jenis atau type bahan. (C3) (Nilai: teliti,tertib)	• Teknik/ tata cara pengepresan	• Mendemonstrasikan dan menjelaskan teknik pengepresan yang benar.	▪ Pengamatan ▪ Unjuk kerja	2	5 (10)		
	• Pressing dikerjakan sesuai prosedur (P3) (Nilai: tertib)	• Prosedur pengepresan	• Menerangkan prosedur pengepresan.	▪ Pengamatan ▪ Unjuk kerja	2	5 (10)		
	• Memperhatikan standar K3. (P3) (Nilai: tertib,teliti)	• Prosedur K3.	• Menerangkan prosedur K3.	▪ Pengamatan ▪ Unjuk kerja		5 (10)		
6. Menghitung harga jual	• Penentuan harga jual berdasar rancangan bahan dan harga. (C3) (Nilai: realistik)	• Rancangan/perhitungan bahan dan harga.	• Menjelaskan prosedur perhitungan harga bahan / pembuatan kalkulasi harga.	▪ Pengamatan ▪ Tertulis	4 (8)			Tata Busana 2, Dep P&K,1979
	• Menghitung dan menentukan harga jual menyesuaikan dengan tingkat kesulitan proses pembuatan busana. (C3) (Nilai: realistik)	• Menentukan harga jual menyesuaikan dengan tingkat kesulitan proses pembuatan busana.	• Menjelaskan menentukan harga jual menyesuaikan dengan tingkat kesulitan proses pembuatan busana.	▪ Pengamatan ▪ Tertulis	4 (8)			

Lampiran 12. Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1.Foto kegiatan siswa dalam persiapan praktek menjahit kemeja pria

Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto dimana peneliti sedang melakukan pengamatan kegiatan siswa dalam persiapan praktek menjahit kemeja



Gambar 2.Foto kegiatan siswa memotong salah satu bahan pelengkap untuk membuat krah kemeja pria

Keterangan:

Gambar di atas merupakan salah salah satu proses dalam praktek menjahit kemeja pria yaitu memotong bahan pelengkap.



Gambar 3. Foto kegiatan siswa dalam proses praktek menjahit kemeja pria
Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto dimana siswa sedang melakukan proses praktek menjahit kemeja pria



Gambar 4. Foto kegiatan peneliti bersama dengan guru pengampu busana pria melakukan penilaian hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria
Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto kegiatan peneliti bersama guru pengampu busana pria melakukan penilaian terhadap hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria.



Gambar 5. Foto kegiatan peneliti bersama dengan guru pengampu busana pria melakukan penilaian hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria

Keterangan:

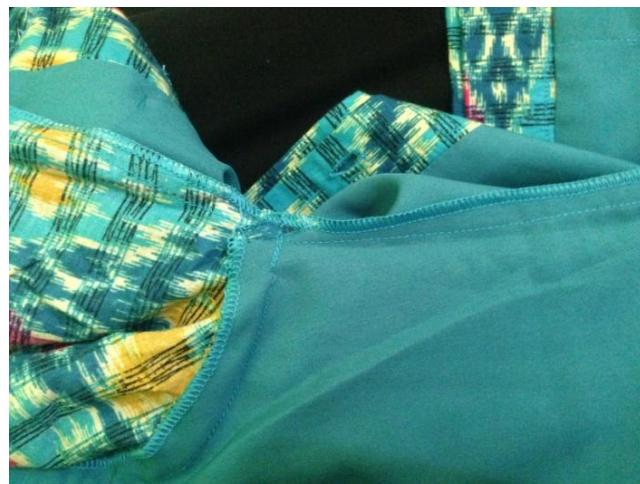
Gambar di atas merupakan foto kegiatan peneliti bersama guru pengampu busana priameakukan penilaian terhadap hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria dengan lembar panduan penilaian unjuk kerja siswa yang dimiliki guru.



Gambar 6. Foto salah satu hasil praktek menjahit kemeja pria siswa kelas XI BA pada bagian belahan sisi yang tidak sama.

Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto dimana peneliti saat melakukan penilaian bersama dengan guru menemukan hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria yang diduga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada aspek menjahit belahan sisi.



Gambar 7. Foto salah satu hasil praktek menjahit kemeja pria siswa kelas XI BA pada bagian kampuh sisi kemeja yang tidak sama.

Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto dimana peneliti saat melakukan penilaian bersama dengan guru menemukan hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria yang diduga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada aspek menjahit sisi kemeja.



Gambar 8. Foto salah satu hasil praktek menjahit kemeja pria siswa kelas XI BA pada bagian krah kemeja.

Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto dimana peneliti saat melakukan penilaian bersama dengan guru menemukan hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria yang diduga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada aspek menjahit krah kemeja.



Gambar 9.Foto salah satu hasil praktek menjahit kemeja pria siswa kelas XI BA pada bagian tengah muka kemeja.

Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto dimana peneliti saat melakukan penilaian bersama dengan guru menemukan hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria yang diduga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada aspek menjahit tempat kancing kemeja.



Gambar 10.Foto salah satu hasil praktek menjahit kemeja pria siswa kelas XI BA pada bagian krah kemeja.

Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto dimana peneliti saat melakukan penilaian bersama dengan guru menemukan hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria yang diduga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada aspek menjahit krah kemeja.



Gambar 11.Foto salah satu hasil praktek menjahit kemeja pria siswa kelas XI BA pada bagian saku kemeja.

Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto dimana peneliti saat melakukan penilaian bersama dengan guru menemukan hasil unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria yang diduga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada aspek menjahit saku kemeja.



Gambar 12.Foto kegiatan peneliti melakukan wawancara dengan siswa berkesulitan belajar menjahit kemeja pria.

Keterangan:

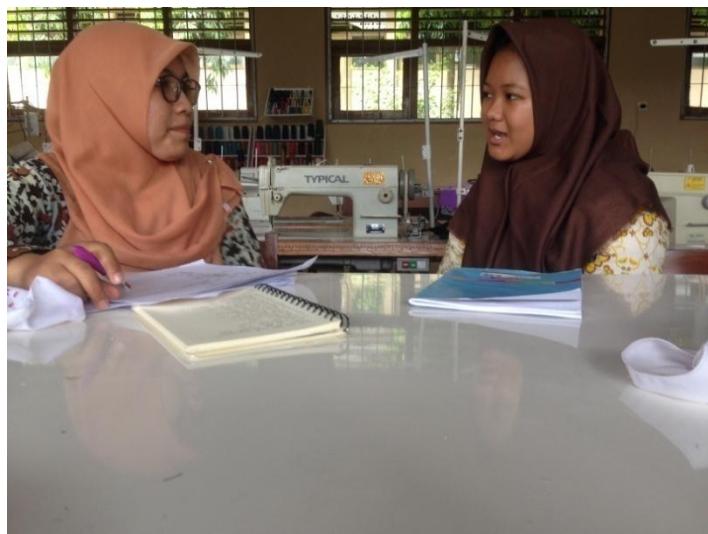
Gambar di atas merupakan foto dimana peneliti sedang melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara dengan siswa berkesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria.



Gambar 13.Foto kegiatan peneliti melakukan wawancara dengan siswa berkesulitan belajar menjahit kemeja pria.

Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto dimana peneliti sedang melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara dengan siswa berkesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria.



Gambar 14.Foto kegiatan peneliti melakukan wawancara dengan siswa berkesulitan belajar menjahit kemeja pria.

Keterangan:

Gambar di atas merupakan foto dimana peneliti sedang melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara dengan siswa berkesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 568168 psw. 276, 289, 292. (0274) 586734. Fax. (0274) 586734.
Website : <http://ft.uny.ac.id>, email : ft@uny.ac.id, teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00982

No : 682/H34/PL/2017

3 Mei 2017

Lamp : -

Hal : Ijin Penelitian

Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta c.q. Ka. Badan Kesbangpol Provinsi DIY
2. Bupati Bantul c.q. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Bantul
3. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Dlingo

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul Diagnosis Kesulitan Belajar Praktek Menjahit kemeja Pria Pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta, bagi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No	Nama	No. Mhs.	Program Studi	Lokasi
1.	Dewi Sulistyaningsih	10513241009	Pend. Teknik Busana	SMK Negeri 1 Dlingo

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu

Nama : Dr. Sri Wening, M.Pd
NIP : 19570608 198303 2 002

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai Mei - Juni 2017

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Dekan I,



Moh. Khairudin, Ph.D.
NIP. 19790412 200212 1 002

Tembusan :
Ketua Jurusan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 4 Mei 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/4601/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas DIKPORA
Daerah Istimewa Yogyakarta
Di
YOGYAKARTA

Memperhatikan surat :

Dari : Wakil Dekan I Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 682/H34/PL/2017
Tanggal : 3 Mei 2017
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul proposal: "DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PRAKTEK MENJAHT KEMEJA PRIA PADA SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 1 DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA" kepada :

Nama : DEWI SULISTYANINGSIH
NIM : 10513241009
No. HP/Identitas : 081227099306 / 3402096509910001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Teknik Busana/
Pendidikan Teknik Boga dan Busana (PTBB)
Fakultas/PT : Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMK Negeri 1 Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY
Waktu Penelitian : 4 Mei 2017 s.d. 30 Juni 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SMK NEGERI 1 DLINGO

Alamat : Jl. Patuk-Dlingo Km. 10, Temuwuh, Dlingo, Bantul, Kode Pos 55783
D.I. Yogyakarta Telp. 08112647100, e-mail : smkn_dlingo@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421 / 246

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. SUYUT, M.Pd**
NIP : **19630117 199103 1 002**
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala SMK N 1 Dlingo

menerangkan bahwa :

Nama : DEWI SULISTYANINGSIH
NIM : 10513241009
Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Prodi/Jurusan : Pendidikan Teknik Busana/Pendidikan Teknik Boga dan Busana

telah melaksanakan Penelitian di SMK N 1 Dlingo pada bulan Mei 2017 dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul proposal “ Diagnosis Kesulitan Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria pada Siswa Kelas XI di SMK N 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

